

Buletin

H a b a



Biografi Tokoh Terkemuka
di Aceh dan Sumatera Utara

H a b a

Informasi Kesejarahan
dan Kenilaitradisional

No. 91 Th. XXIII
Edisi April - Juni 2019

PELINDUNG

Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

DEWAN REDAKSI

Rusjdi Ali Muhammad
Aslam Nur
Mawardi Umar

REDAKTUR PELAKSANA

Koordinator Kelompok Jabatan Fungsional
Essi Hermaliza
Cut Zahrina
Harvina
Nasrul Hamdani

SEKRETARIAT

Kasubag Tata Usaha
Bendahara
Yulhanis
Dandi Hidayat
Ratih Ramadhani
Santi Shartika

ALAMAT REDAKSI

Jl. Tuanku Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh
Telp. (0651) 23226-24216 Fax. (0651) 23226
Email : bpnbaceh@kemdikbud.go.id
Website : <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaseh>

Diterbitkan oleh :
Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

Redaksi menerima tulisan yang relevan dengan misi Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh dari pembaca 7-10 halaman diketik 2 spasi, Times New Roman 12, ukuran kwarto. Redaksi dapat juga menyingkat dan memeriksa tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya. Bagi yang dimuat akan menerima imbalan sepiantasnya.

ISSN : 1410 - 3877
STT : 2568/SK/DITJEN PPG/STT/1999

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

Info Sejarah
Roman Picisan

Wacana

Hasbullah

Said Abdullah di Meulek: Tokoh
Wazir Rama Setia

Sudirman

Teungku Chik Pante Kulu: Peran
dan Nilai Kepahlawanannya dalam
Perjuangan Mengusir Penjajah di
Aceh

Nasrul Hamdani

Melacak Jejak Tan Malaka dari Dua
Roman

Cut Zahrina

Husein Yusuf: Tokoh Pejuang Aceh
Divisi X Bireuen

Kodrat Adami

Birokrat Handal, Budayawan, dan
kakek Zaman Now: Biografi H. Ibnu
Hadjar Lut Tawar

Angga

Thompson HS. Maestro Opera Batak

Essi Hermaliza

Mereka yang Bekerja dengan Hati

Cerita Rakyat

Paya Teureubang

Pustaka

Sejarah Industri Perfilman di
Sumatera Utara

Cover

Said Abdullah di Meulek:
Sumber: H.M. Zainuddin, Aceh dan
Nusantara, Medan: Pustaka
Iskandar Muda, 1961

Tema Haba No. 92 Pengobatan Tradisional di Aceh dan
Sumatera Utara

PENGANTAR

Redaksi

Puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala karunia yang diberikannya sehingga Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh dapat kembali menerbitkan Buletin Haba no. 91 tahun 2019. Edisi kedua Buletin Haba ini bertemakan “Biografi Tokoh Terkemuka di Aceh dan Sumatera Utara”. Melalui tema yang diangkat di edisi kedua ini diharapkan kepada para penulis dapat menyajikan tulisan yang menggambarkan bagaimana para tokoh terkemuka di Aceh dan Sumatera Utara yang merupakan para tokoh yang terpendang dan memberikan andil baik dalam budaya maupun sejarah Indonesia.

Tulisan yang dimuat dalam Buletin Haba kali ini terdiri dari tujuh tulisan diantaranya: *Said Abdullah di Meulek: Sebuah Histiografi Awal; Birokrat Handal, Budayawan, dan Kakek Zaman Now: Biografi H. Ibnu Hadjar Lut Tawar; Thompson HS. Maestro Opera Batak; Teungku Chik Pante Kulu: Peran dan Nilai Kepahlawanannya dalam Perjuangan Mengusir Penjajah di Aceh; Husein Yusuf: Tokoh Pejuang Aceh Divisi X Bireuen; Melacak Jejak Tan Malaka dari Dua Roman; Mereka Yang Bekerja Dengan Hati.* Semua artikel dalam edisi Haba kedua ini memiliki variasi topik dengan sudut pandang yang berbeda sehingga memberi daya tarik dari perspektif budaya dan sejarah.

Apresiasi dan terima kasih, ditujukan kepada para penulis yang telah mengirimkan artikelnya ke meja redaktur. Redaksi juga mengharapkan artikel-artikel yang telah dimuat dalam Buletin Haba ini dapat dijadikan referensi dan bacaan bagi mereka yang membutuhkan informasi budaya dan sejarah. Akhir kata, kepada para editor dan penulis kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kritik dan saran kami harapkan untuk kesempurnaan Buletin ini.

Redaksi

ROMAN PICISAN

Medan awal 1930-an dikenal sebagai kota surat kabar dan roman. Puluhan surat kabar terbit dan ratusan roman dicetak di kota yang berjuluk Parijs van Sumatra ini. Deli Courant (1885) menjadi surat kabar perintis lalu disusul penerbitan surat kabar berbahasa Belanda lain. Setelah abad berganti barulah muncul surat kabar berbahasa Melayu pertama di kota perkebunan ini bernama Pertja Timoer (1902) yang didirikan Mangaradja Salamboewe.

Setelah Pertja Timoer, surat kabar Medan bergeliat tumbuh hingga mencapai masa puncak pertengahan 1930-an lalu terhempas ke titik nadir pada masa pendudukan Jepang. Di masa puncak itu puluhan surat kabar terbit dan tenggelam bergantian membentuk pikiran pembaca. Pada masa puncak inilah roman picisan lahir melalui rubrik surat kabar lalu disapuh, berkembang pesat dan berhasil merebut hati pembaca.

Roman picisan atau disebut juga roman Medan ini berbeda dengan ciri roman *mainstream* yang memberi corak baru bagi kesusasteraan Indonesia. Saking berbedanya, kritikus sastra terutama berorientasi Barat meremehkan roman laris ini, dicemooh dengan sebutan *stuiversroman* alias roman yang tidak ada harganya dan tidak pula digolongkan sebagai ragam karya sastra karena adanya dikotomi bahasa Melayu-tinggi dan Melayu-rendah.

Roman Medan ini memang dicirikan dengan penggunaan bahasa Melayu-rendah, bahasa yang bisa dipahami semua kalangan pembaca. Ceritanya pendek tetapi sering dipanjangkan, ceritanya seringkali selaras dengan permasalahan kehidupan sehari-hari, dibuat tergesa-gesa dan untuk hiburan semata, penokohnya samar, tidak mendalam kadang alurnya juga kurang jelas dan dicetak sebagai stensilan tipis dan diselipi *advertentie*.

Istilah picisan yang melekat dengan roman Medan ini semula digunakan untuk memberi label bahwa mutunya rendah dan harga satu stensilannya cuma beberapa picis; satu picis setara dengan $\text{Rp } 10$. Namun label rendah atau murahan ini berbanding terbalik dengan nilai ekonominya. Konon setiap bulan terbit 15 judul roman hingga muncul istilah “bandjir roman”. Bagi *drukkerij* “bandjir roman” ini berarti “banjir uang”.

Namun siapa sangka roman Medan ini anti-Kolonial! Pemilihan tema percintaan, detektif, kriminalitas dan pertentangan antarbudaya jadi media untuk menyelipkan pesan tertentu. Konon Politieke Inlichtingen Dienst (Dinas Penerangan Politik) memantau isi dan pengaruh roman picisan ini. Beberapa penulisnya seperti Hasbullah Parindurie dan Soreapati yang dicap “pengarang kodian” tercatat pernah ditangkap dan ditahan karena muatan politik yang terselip dalam ceritanya. (noh)

SAID ABDULLAH DI MEULEK, TOKOH WAZIR RAMA SETIA

Oleh: Hasbullah

Pendahuluan

Di kota Banda Aceh terdapat sebuah jalan yang dinamakan Jalan Rama Setia. Jalan ini termasuk dalam jalan kota dengan panjang 2,3 kilometer dan lebar 10 meter. Terkait penamaan jalan tersebut, tentu mengundang banyak pertanyaan masyarakat tentang siapa dan apa peranan tokoh Rama Setia di Kesultanan Aceh pada masa lalu. Kisah kehidupan tokohnya tentu menarik ditelusuri, mengingat jabatan ini sangat penting terutama di masa-masa genting saat menghadapi konfrontasi Kesultanan Aceh dengan Belanda sejak 1873 hingga 1874.

Perjalanan hidup tokoh Rama Setia atau Wazir Rama Setia Khatibul Muluk pada saat itu, yaitu Said Abdullah di Meulek tidak banyak ditemukan dalam historiografi kolonial sehingga tokoh ini kalah populer dibandingkan tokoh-tokoh lain yang banyak disebutkan dalam sumber kolonial, seperti Teuku Nek Meuraksa, Teuku Imuem Lhungbata, Panglima Polem, Teuku Nyak Makam, Teungku Chik Di Tiro, Teuku Umar Cut Nyak Dhien, Cut Meutia dan lain-lain. Hal itu terjadi karena dia gugur dalam agresi Belanda kedua.

Informasi tentang ketokohan Said Abdullah di Meulek didapatkan dari historiografi lokal dalam sebuah catatan sejarah yang menyebutkan dia gugur bersama Teungku Imuem Lamkrak, dan para pejuang Aceh lainnya. Dalam naskah itu disebutkan dia gugur saat mempertahankan Masjid Raya

Baiturrahman Banda Aceh.¹ Informasi ini dapat dipercaya, mengingat saat itu jabatan beliau sebagai Wazir Rama Setia Khatibul Muluk atau Sekretaris Kesultanan dan merangkap sebagai Wakil Panglima Perang Kesultanan Aceh yang ditugaskan untuk mempertahankan benteng Masjid Raya Baiturrahman bersama panglima Tuanku Hasyim Bangta Muda.²

Garis Keturunan Said Abdullah di Meulek

Menurut Ali Hasjmy, Said Abdullah di Meulek adalah anak Said Ahmad Jamalullail. Garis keturunannya ke atas bersinggungan dengan indatunya, Sultan Syarif Hasyim Jamalullail yang merupakan sultan Aceh yang pertama dari keturunan Arab. Leluhurnya sudah berada di Aceh sejak akhir abad ke-17. Sultan Syarif Hasyim yang datang dari Mekkah, kemudian menggantikan Sultanah Kamalat Syah yang dimakzulkan dengan damai tanpa pertumpahan darah pada tahun 1699.³

Keberadaan keturunan Arab ini di Aceh sudah ada sejak pemerintahan Sri Ratu Zakiatuddin Inayat Syah (1678-1688). Ketika utusan Arab lainnya kembali ke negerinya, Syarif Hasyim tetap tinggal di Aceh. Dia pada awalnya diangkat sebagai penasehat sultanah hingga pada masa pemerintahan Sri Ratu Kalamat Syah (1688-1699). Dia akhirnya menjadi suksesor sultan setelah Sri Ratu Kamalat Syah dimakzulkan berdasarkan fatwa ulama

¹H.M. Zainuddin, Atjeh dan Nusantara, Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961. Hlm.36-37

²*Ibid*, dalam catatan sejarah dalam naskah lama itu disebutkan tentang gugurnya Rama Setia.

Naskah itu dulu ada tersimpan pada keluarga Said di Meuleuk, sedangkan salinannya disimpan di Museum Ali Hasjmy.

³ *Ibid*.

dari Arab yang melarang perempuan menjadi sultan.

Setelah berkuasa selama seperempat abad, keturunan 'syarif Arab' ini berakhir setelah Sultan Syamsul Alam Wan di Tebing dimakzulkan oleh sultan dari keturunan Bugis-Makassar hanya sebulan setelah ia naik tahta tahun 1726.⁴ Tak dapat dipungkiri peran keturunan Arab di kesultanan Aceh sangat besar. Mereka sering berada di lingkaran kekuasaan kesultanan sejak Sultan Syarif Hasyim Jamalullail naik tahta tahun 1699 hingga 1702. Namun setelah periode itu terjadi rivalitas antara keturunan Arab dan keturunan Aceh berdarah Bugis-Makassar, sehingga pemerintahan dinasti Arab berakhir tahun 1726.⁵

Pada masa kekuasaan Sultan Alaidin Mahmud Syah yang berasal dari orang Aceh keturunan Bugis-Makassar, dia malah mengangkat Said Abdullah di Meulek dari keturunan Arab menjadi *wazir rama setia khatibul Muluk* atau sekretaris sultan. Posisi jabatan sebagai sekretaris sultan sangat penting di kesultanan Aceh untuk Menyusun, membuat, dan mengatur kebijakan seagala administrasi kesultanan. Selain itu beliau juga ditugaskan untuk menulis kebijakan kesultanan ketika menghadapi persoalan politik internal maupun eksternal.

Sultan Alaidin Mahmud Syah memilih Wazir Rama Setia Khatibul Muluk atau Sekretaris Kesultanan dari keturunan Arab meskipun sultan orang Aceh keturunan Bugis-Makassar. Sultan berani menugaskan Said Abdullah di Meulek untuk menulis dan mendokumentasikan surat-surat penting atau sarakata di Kesultanan Aceh. Di antara sarakata terakhir yang ditulis oleh Said Abdullah di Meulek sebagai Wazir Rama Setia Khatibul Muluk adalah pidato dan sumpah (*baiat*) menjelang agresi Belanda pertama ke Aceh pada 1873. Pada sarakata terakhir itu disebutkan bahwa; para ulama, pemimpin lokal (*uleebalang*) dan seluruh rakyat Aceh yang telah disumpah oleh sultan wajib berjihad di jalan Allah guna melawan agresi Belanda yang segera direalisasikan. Sebelumnya, pihak Kesultanan Aceh berkali-kali mengkomunikasikan melalui surat-menyurat dengan pihak Belanda.

Di antara surat yang diterima oleh sultan, adalah yang meminta agar Kesultanan Aceh segera mengakui kedaulatan Belanda. Namun, faktanya permintaan Belanda tersebut ditolak secara halus, melalui tata persuratan kesultanan. Surat balasan Sultan Alaidin Mahmud Syah tersebut ditulis dengan tangan oleh Wazir Rama Setia Khatibul Muluk atau Sekretaris Kesultanan, Said Abdullah di Meulek. Di antaranya masih ada beberapa naskah yang

⁴M. Junus Jamil, *Tawarich Raja-Raja Kerajaan Aceh, Banda Aceh : Ajdam I Iskandar Muda*, 1968, hlm.47-49. Sumber lain Ali Hasjmy juga menyebutkan dalam *Peranan Islam dalam Perang Aceh* juga mengungkapkan bahwa kakek Said Abdullah di Meulek naik tahta di Kesultanan Aceh menggantikan

Sri Ratu Kamalat Syah melalui peralihan kekuasaan tanpa pertumpahan darah pada 1699. Dalam peralihan kekuasaan itu ia mendapat gelar Sultan Badrul Alam Syarif Hasyim Jamalullail yang memerintah sampai tahun 1702.

⁵*Ibid.*

tersimpan di Museum Ali Hasjmy, Banda Aceh.⁶

Delegasi Perundingan Kesultanan Aceh dengan Belanda

Said Abdullah di Meulek saat berusia muda sudah aktif di lingkaran kesultanan Aceh. Sebelumnya pada masa kekuasaan Sultan Alaidin Sulaiman Ali Iskandar Syah (1836-1857), dia bekerja di Wazir Badzrul Muluk atau pembantu Sultan di kementerian urusan dalam dan luar negeri. Dua tahun menjelang pergantian sultan, pada 1855 dia dipercaya sebagai anggota delegasi Kesultanan Aceh ke Pariaman, Padang, dan Tiku di Sumatera Barat.⁷ Delegasi Kesultanan Aceh ini diutus untuk melakukan perundingan dengan pihak pemerintah Belanda yang sudah menginvasi beberapa wilayah Aceh di pantai barat maupun timur Sumatera.

Pengalaman bertugas di Wazir Badrul Muluk atau Menteri Luar Negeri inilah yang mengantarkannya menjadi Wazir Rama Setia Khatibul Muluk atau sekretaris sultan. Menjelang perang Aceh 1873, tugas dia juga merangkap sebagai Wakil Panglima Perang Besar Angkatan Perang Kesultanan Aceh. Sebagai Wazir Rama Setia Khatibul Muluk atau Sekretaris Kesultanan, dia menulis naskah-naskah sarakata penting Kesultanan Aceh. Pada

saat bersamaan dia juga harus mempersiapkan Angkatan Perang Kesultanan Aceh menghadapi agresi Belanda pertama.

Sebelum perang melawan Belanda meletus, naskah-naskah kesultanan Aceh disimpan di Darul Asar atau Perpustakaan Kesultanan Aceh yang lokasinya berada di samping Masjid Baiturrahim di *Dalam*. Pada saat agresi Belanda kedua, atau tiga hari setelah mangkatnya Sultan Alaidin Mahmud Syah pada 28 Januari 1874, Belanda yang dipimpin Letnan Jan van Swieten berhasil merebut *Dalam* pada 31 Januari 1874. Belanda juga telah memusnahkan Baitul Asar, dan juga meruntuhkan kediaman sultan.

Beberapa hari sebelum *Dalam* direbut Belanda, Sultan Alaidin Mahmud Syah, Mangkubumi Tuanku Hasyim Bangta Muda, Teuku Imuem Lhungbata, dan Panglima Tibang yang menggendong Tuanku Muhammad Daud yang kemudian diangkat menjadi Sultan Aceh pada 1884.

Awalnya Sultan Alaidin Mahmud Syah menyingkir ke Aceh Besar. Namun, sesampainya di Pagar Ayer sultan mangkat pada 28 Januari 1874 karena terserang wabah kolera.⁸ Sejak saat itu Sultan Aceh dijabat oleh Mangkubumi Tuanku Hasyim Bangta Muda, karena Tuanku Muhammad

⁶Naskah-naskah tulisan tangan itu masternya pada keluarga Said Abdullah di Meulek, sedangkan salinannya ada di Museum Ali Hasjmy, Banda Aceh.

⁷Hal ini diketahui dari catatan di belakang foto Said Abdullah di Meulek yang ditulisnya dengan huruf Arab dengan bacaan Melayu, "inilah rupa hamba

yang fakir, tatkala hamba pergi ke negeri Pariaman, padang, dan Tiku pada tahun 1271H, lihat *Op. Cit.*, hlm. 37.

⁸Tentang serangan wabah kolera lihat H.M. Said, *Aceh Sepanjang Abad Jilid II*, Medan: Waspada kerja sama dengan Pemerintah Provinsi Aceh, 2007, hlm. 49-50.

Daud Syah masih berusia sekitar 7 tahun sehingga belum dapat diangkat menjadi sultan.

Wazir Rama Setia atau Sekretaris Kesultanan

Surat pernyataan perang Belanda ditulis pada 26 Maret 1873 oleh Gubernur Jenderal Loudon di Bogor. Surat itu disampaikan Belanda kepada Sultan Aceh pada 1 April 1873. Dalam surat pernyataan itu disebutkan dasar wewenang dan kekuasaan Hindia Belanda atas nama Kerajaan Belanda mereka menyatakan perang terhadap Kesultanan Aceh. Pernyataan ini dijawab oleh Sultan Alaidin Mahmud Syah yang ditulis oleh Wazir Rama Setia, Said Abdullah di Meulek pada hari itu.⁹

Menyikapi ancaman Belanda tersebut, sultan menggelar musyawarah Kesultanan Aceh tahun 1873. Musyawarah itu dilaksanakan di Masjid Baiturrahim di *Dalam* kesultanan yang dihadiri oleh ulama, wazir atau menteri, *uleebalang* atau pemimpin lokal dari seluruh elemen

kesultanan Aceh. Pada saat itu sultan menitahkan, ada bahaya besar yang sedang mengancam Kesultanan Aceh. Sultan mengatakan agresi Belanda ke Aceh akan segera terwujud.

Pada musyawarah itu dilahirkan kesepakatan dengan keputusan kesultanan Aceh akan menempuh perang sabil apabila Belanda benar-benar menyerang. Di akhir musyawarah itu seluruh peserta mengucapkan sumpah setia (dibaiat) pada sultan. Ada yang mengatakan sumpah setia (baiat) itu berisi kutukan apabila ada yang melakukan pelanggaran. Pengambilan sumpah setia (baiat) kepada sultan dipimpin Kadli Muazzam atau mufti besar Kesultanan Aceh, Syekh Marhaban bin Haji Muhammad Saleh Lambhuck dan disaksikan oleh para ulama.¹⁰

Sumpah setia ini (baiat) kepada sultan ini dimasukkan ke dalam sarakata baiat kesultanan Aceh yang ditulis Said Abdullah di Meulek. Surat sumpah setia (baiat) ini menggunakan huruf Arab berbahasa Melayu campuran Aceh. Naskah lama ini merupakan peninggalan Wazir

⁹Surat balasan Sultan Aceh pada Hindia Belanda berbunyi; Kita hanya hanya seorang miskin dan muda, dan kita seperti juga Gubernemen Hindia Belanda, berada di bawah perlindungan Tuhan Yang Maha Kuasa.

¹⁰Sumpah itu berbunyi ;“Demi Allah, kami sekalian hulubalang khadam negeri Aceh, dan sekalian kami yang ada jabatan masing-masing kadar mertabat, besar kecil, timur barat, *tunong, baroh*, sekalian kami ini semuanya, kami thaat setia kepada Allah dan Rasul, dan kami semua ini thaat setia kepada Agama Islam, mengikuti Syariat Nabi Muhammad SAW, dan kami semua ini taat setia kepada Sultan kami dengan mengikuti perintahnya atas yang hak, dan kami

semuanya cinta pada negeri Aceh, mempertahankan dari pada serangan musuh, kecuali ada masyakkah, dan kami semua ini cinta kasih pada sekalian rakyat dengan memegang amanah harta orang yang telah dipercayakan oleh empunya milik. Maka jika semua kami yang telah bersumpah ini berkhianat dengan mengubah janji seperti yang telah kami ikrar dalam sumpah kami semua ini, demi Allah kami semua dapat kutuk Allah dan Rasul, mulai dari kami semua sampai pada anak cucu kami dan cicit kami turun-temurun, dapat cerai berai berkelahi, bantah dakwa-dakwi dan dicari oleh senjata mana-mana berupa apa-apa sekali pun. Wassalam”.

Rama Setia Khatibul Muluk atau Sekretaris Kesultanan. Menurut H.M. Zainuddin pada awalnya naskah lama ini disimpan oleh Said Zainal Abidin, yang merupakan keturunan Said Abdullah di Meulek. Salinannya disimpan di Museum Ali Hasjmy, Banda Aceh.¹¹

Wakil Panglima Angkatan Perang Kesultanan Aceh

Ketika akan menghadapi agresi Belanda, Kesultanan Aceh kembali mengadakan musyawarah. Musyawarah ini lebih besar dari musyawarah terdahulu dan pengambilan sumpah setia (baiat) pada sultan. Musyawarah besar ini adalah tindak lanjut dari persiapan menghadapi agresi Belanda yang benar-benar akan dilakukan.

Pada musyawarah besar itu, Sultan Alaidin Mahmud Syah menerima laporan Kepala Balai Siasat yang disampaikan oleh Kepala Badan Intelijen Kesultanan. Berdasarkan laporan itu, maka pada saat itu langsung dibentuk pemerintahan perang, angkatan perang, dan pengangkatan panglima besar.

Sultan Alaidin Mahmud Syah bertindak sebagai sultan dan kepala pemerintahan. Sultan mengangkat tiga pimpinan pemerintahan perang; pertama, Tuanku Hasyim Bangta Muda diangkat sebagai Wazirul Harbi atau Menteri Urusan Perang sebagai Panglima Angkatan Perang;

Kedua, Tuanku Mahmud Bangta Kecil diangkat sebagai Wazirul Mizan atau Menteri Kehakiman dan Wazirul Dakhliyah dan Menteri Dalam dan Luar Negeri serta Wazirul Khairiyah sebagai Wakil Kepala Pemerintahan Perang; Ketiga, Said Abdullah di Meulek sebagai Wazir Rama Setia Khatibul Muluk atau Sekretaris Kesultanan sebagai Wakil Panglima Besar Angkatan Perang.

Pada saat itu Sultan Alaidin Mahmud Syah mengambil sumpah setia pada tiga orang tersebut. Kemudian pengambilan sumpah setia (baiat) dilakukan oleh Kadhi Muazzam Syekh Muazzam Syekh Marhaban bin Haji saleh Lambhuek. Sumpah setia ini juga dimasukkan dalam Sarakata Baiat Kesultanan Aceh yang ditulis Said Abdullah di Meulek. Sumpah setia ini juga menggunakan huruf Arab berbahasa Melayu campur Aceh. Naskah lama warisan Wazir Rama Setia Khatibul Muluk atau Sekretaris Kesultanan ini juga dituliskannya.¹²

Setelah pengambilan sumpah setia, pemerintah perang Sultan Aceh juga mengeluarkan maklumat yang ditujukan kepada seluruh *uleebalang* dan seluruh rakyat. Penyampaian isi maklumat itu langsung dibacakan oleh Wazir Rama Setia Khatibul Muluk merangkap Wakil Panglima Perang Aceh, Said Abdullah di Meulek. Maklumat itu berjudul, 'Nasehat

¹¹H.M. Zainuddin, *Op.Cit.* hlm. 37.

¹²"Kami bersumpah, bahwasanya kami tiga orang sekali-kali tidak mau tunduk di bawah kekuasaan Belanda (Holanda), dengan menyerah diri takluk di bawah kekuasaan seteru. Maka barang siapa dalam tiga

orang yang tersebut namanya dalam surat istimewa ini tunduk dan takluk ke bawah kekuasaan Belanda, maka ke atasnya kutuk Allah sampai pada anak cucunya masing-masing."

Istimewa Keputusan Kesultanan Aceh Melawan Belanda' bertanggal 1 Muharram 129- H (1873).

Sultan Alaidin Mahmud Syah sadar betul akan bahaya yang ditimbulkan oleh agresi Belanda, sehingga dia merasa perlu untuk membentuk pemerintah perang. Setelah memberikan maklumat, Wazir Rama Setia Khatibul Muluk yang juga Wakil Panglima Angkatan Perang Said Abdullah di Meulek membacakan surat perintah.¹³ Pada surat perintah itu Sultan Alaidin Mahmud Syah meminta kepada seluruh Aceh untuk saling membantu dan bekerja sama melawan Belanda yang akan menyerang Aceh. Sultan juga memerintahkan untuk menghukum siapa saja yang memihak atau membantu musuh yang akan menaklukkan Kesultanan Aceh dengan hukuman mati.¹⁴

¹³Isi perintah surat itu ditujukan kepada uleebalang seluruh Aceh untuk menjaga pantai Aceh dari serangan Belanda. Mulai dari Kuala Gigieng, Ladong, kampung Pande Meunasah Kandang, Kuta Reuntang, Kuta Aceh, Pante Pirak, Babah Krueng dari Beurawe dan Gunung Keusumba. Sultan Alaidin Mahmud Syah bertitah, "Tiap tempat tersebut jangan tuan-tuan tinggalkan. Kalau Tuan tinggalkan tempat tersebut, salah satu dari tempat itu, maka musuh Belanda senang saja menyerang kita Aceh".

¹⁴Sultan menitahkan dalam surat yang ditulis Wazir Rama Setia Khatibul Muluk Said Abdullah di Meulek, "janganlah tuan-tuan berkhianat kepada agama Islam, durhaka kepada Allah dan Rasul, durhaka kepada Sultan dan tidak setia kepada bangsa".

¹⁵Salah satu bagian isi sara kata tersebut adalah: "...Dan sampaikan amanah hamba kepada seluruh rakyat Aceh, timu barat, tunong baroh, tuha muda, kaya dan miskin hendaklah melawan Belanda (Holanda), jangan berhenti-henti dengan apa saja, yaitu perkataan, perbuatan, senjata, khusus rakyat Aceh dan

Setelah memastikan bahawa Belanda serius menyerang Aceh, Sultan Alaidin Mahmud Syah Kembali mengadakan musyawarah besar di Masjid Raya Baiturrahman di pusat ibu kota Kesultanan Aceh. Hadir dalam musyawarah besar itu para ulama besar dari seluruh Aceh, *uleebalang*, panglima, *imuem*, *keuchik*, raja, *keujruen*, dan pembesar di Kesultanan Aceh lainnya. Sultan menjelaskan, Kesultanan Aceh telah bertekad tidak akan tunduk kepada Belanda maka Wazir Rama Setia Khatibul Muluk yang merangkap Wakil Panglima Perang Said Abdullah di Meulek membacakan Sarakata Pernyataan Perang yang tertanggal 20 Muharram 1290 H (1873).¹⁵

Penyumbang Dana Perang Sabil

Untuk memberikan keteladanan kepada seluruh rakyat Aceh, pemimpin Kesultanan Aceh terlebih dulu

umumnya rakyat bawah angin, jangan takut, jangan gentar. Kita berperang dua menghadap maut, yaitu pertama syahid, kedua menang, ketika tidak ada sekalkali yaitu kalah dengan menyerah diri kepada Belanda (Holanda)" Pada bagian surat lainnya Sultan Alaidin Mahmud Syah kembali meminta dengan tegas agar terus melawan Belanda dan tidak pernah tunduk apalagi menyerah.

"Maka itulah wahai sekalian hulubalang (*uleebalang*) Pidie semuanya, dan sekalian hulubalang Pase semuanya, Aceh Timu semuanya dan sekalian hulubalang Aceh Tengah semuanya dan sekalian hulubalang Aceh Barat semuanya, dan sekalian hulubalang Aceh Selatan semuanya, datok dan keujruen dan sekalian rakyat pada masing-masing tempat daerah tersebut, hendaklah padas ekalian tuan-tuan mengikuti menurut melawan Belanda (Holanda) berganti-ganti sehingga berhenti Belanda (Holanda) musuh kita, tidak lagi duduk di atas bumi negeri Aceh khususnya dan bumi bawah angin umumnya".

menyumbangkan harta bendanya untuk membiayai perlawanan atau perang sabil melawan Belanda. Kesultanan lebih megedepankan pendekatan agama Islam untuk melawan kafir penjajah tersebut. Rakyat Aceh diajak untuk ikut menyumbangkan harta, benda, serta jiwa raganya menghadapi agresi Belanda ke daratan Aceh tersebut.

Wazir Rama Setia Khatibul Muluk sebagai Sekretaris Kesultanan juga merangkap sebagai Wakil Panglima Perang Aceh menyumbangkan 16 kilogram emas dan uang sebanyak 4.700,- riyal sebagai dana perang sabil menghadapi agresi Belanda. Sumbangan itu diserahkan pada Rabiul Awal 1290 H/1873, yang dicatat dalam Naskah Risalah Sedekah yang menjadi dokumen Kesultanan Aceh dan peninggalannya.¹⁶

Pada Jumat, 30 Zulhijjah 1289 H atau pada 1872 Kesultanan Aceh telah menggelar musyawarah istimewa di Masjid Raya Baiturrahman. Musyawarah istimewa itu dihadiri oleh seluruh lapisan masyarakat. Selain itu juga para ulama, *uleebalang*, tokoh masyarakat, serta para petinggi Angkatan perang Aceh. Pidato resmi kesultanan ini menjelaskan perihal keputusan musawarah besar sebelumnya di Kesultanan dalam rangka menghadapi Belanda.¹⁷

Gugur dalam Mempertahankan Benteng Masjid Raya Baiturrahman

Ketika Belanda menyerang dari lautan dan daratan, mereka harus berupaya keras untuk segera merebut benteng pertahanan yang terkuat dari Angkatan perang Aceh, terutama di Masjid Raya Baiturrahman sejak 23 April 1873. Keunggulan persenjataan dan Meriam serta strategi perang digunakan Belanda untuk dapat segera *Dalam* sebagai pusat kesultanan. Besar kemungkinan Wazir Rama Setia Khatibul Muluk merangkap Wakil Panglima Angkatan Perang Said Abdullah di Meulek gugur bersama para pejuang Aceh lainnya pada saat mempertahankan benteng terkuat Masjid Raya Baiturrahman.

Sebuah naskah lama berhuruf Arab berbahasa Melayu menyebutkan tokoh-tokoh yang gugur mempertahankan benteng Masjid Raya Baiturrahman, di antaranya, Wazir Rama Setia, Panglima Imuem Lamkrak, dan lain-lain. Said Abdullah di Meulek jabtannya saat itu sebagai Wazir Rama Setia dan juga merangkap Wakil Panglima Angkatan Perang Aceh yang sukses mempertahankan Masjid Raya Baiturrahman sejak agresi Belanda pertama April 1873. Namun pada agresi Belanda kedua sejak Desember 1873 hingga Januari 1874, Said Abdullah di Meulek diperkirakan telah gugur ketika pasukan Jan van Swieten merebut benteng terkuat tersebut.

¹⁶Naskah tulisan tangan Wazir Rama Setia Khatibul Muluk ini salinannya di Museum Ali Hasjmy.

¹⁷*Ibid.*

Said Abdullah di Meulek yang ditugaskan mempertahankan benteng Masjid Raya Baiturrahman bersama dengan Panglima Perang Aceh, Tuanku Hasyim Bangta Muda.¹⁸ Pada agresi Belanda pertama 1873, pejuang Aceh kewalahan melawan serangan Meriam Belanda, sehingga sangat banyak jatuh korban di pihak Aceh.¹⁹

Besar kemungkinan Said Abdullah di Meulek gugur dalam perang yang dahsyat saat mempertahankan benteng Masjid Raya Baiturrahman. Historiografi kolonial menyebutkan bahwa perang mempertahankan masjid ini sejak akhir 1873 sampai 6 Januari 1874 menjelang sore. Pasukan pejuang Aceh mengerahkan sebanyak 3.000 pejuang. Historiografi kolonial juga mencatat sebanyak 75% perwira Belanda serta 58% prajurit yang dikerahkan mereka tewas pada saat merebut benteng Masjid Raya Baiturrahman.²⁰

Setelah peristiwa perang dahsyat dalam mempertahankan benteng Masjid Raya Baiturrahman itu, keberadaan Said Abdullah di Meulek tidak diketahui lagi, sampai ditemukan naskah bertuliskan tangan dari pihak keluarganya. Setelah

peristiwa itu perang total dilaksanakan oleh Teungku Chik di Tiro dan lain-lain.

Perang terjadi siang dan malam, pejuang Aceh terus menggempur pos-pos pertahanan Belanda di sekitar Kutaraja. Seiring waktu, nama pejabat Wazir Rama Setia dan Wakil Panglima Perang Aceh itu tidak terdengar lagi. Hal itu karena semakin berkecamuknya perang Aceh melawan colonial yang semakin meluas hingga ke Aceh Besar.

Penutup

Peranan tokoh keturunan Arab dalam lingkup Kesultanan Aceh sangat besar. Mereka ada yang dipercayakan menjabat sejak dari sultan hingga orang-orang kepercayaan di lingkaran utama kesultanan. Di antara tokoh-tokoh keturunan Arab yang berada di lingkaran istana adalah Said Abdullah di Meulek.

Sebelum menjadi Wazir Rama Setia atau Sekretaris Kesultanan, Said Abdullah di Meulek pernah menjadi delegasi Kesultanan Aceh ke Sumatera Barat di usia mudanya. Terakhir ia diangkat Sultan Alaidin Mahmud Syah menjadi Wazir Rama Setia Khatibul Muluk dan Wakil Panglima Angkatan Perang Aceh di

¹⁸Pada saat itu Panglima Polem bertugas mempertahankan Peukan Aceh, Teungku Imum Lhungbata bertugas pada pertahanan *Dalam*, dan Tuanku Hasyim Bangta Muda sebagai Panglima Angkatan Perang Aceh bersama Wakil Panglima Perang Aceh Said Abdullah di Meulek bertugas mempertahankan Masjid Raya Baiturrahman, lihat dalam H.M. Said, *Aceh Sepanjang Abad* Jilid II, Medan : Waspada kerja sama dengan Pemprov Aceh, 2007, hlm. 9.

¹⁹Azman Ismail, et. all., *Masjid Raya Baiturrahman dalam Lintasan Sejarah*, Lhokseumawe: Nadiya Foundation & Pengurus Masra Baiturrahman, 2004, hlm. 13-14.

²⁰*Verslag der verichtingien van het central committee in Nederlandsch Indie I van de Nederlandsch Vereeniging van het verlenen van hulp aan zieken en gewonde krijgslieden in het tijd van oorlog van 1 Juni 1873 tot February 1874* dalam *Ibid*, hlm. 35.

Azman Ismail, *Ibid*, hlm. 13.

bawah Panglima Besar Tuanku Hasyim Bangta Muda hingga gugur dalam perang dahsyat mempertahankan benteng Masjid Raya Baiturrahman pada Januari 1874.

Sebagai tokoh besar di lingkaran Sultan Aceh, ia tidak mudah menjadi orang kepercayaan sebagai Wazir Rama Setia Khatibul Muluk atau Sekretaris Sultan dan

Wakil Panglima Angkatan Perang Aceh karena rivalitas di masa lalu antara keturunan Arab dengan Aceh keturunan Bugis-Makassar tidak membuat Said Abdullah di Meulek.

Hasbullah, S.S. adalah Peneliti Muda pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

**Teungku Chik Pante Kulu:
Peran dan Nilai Kepahlawanannya
dalam Perjuangan Mengusir Penjajah di Aceh**

Oleh: Sudirman

Pendahuluan

Selama penjajahan Belanda di Aceh, terjadi banyak perlawanan dari rakyat. Perlawanan-perlawanan terjadi dalam skala besar dan kecil serta dalam ruang lingkup dan waktu yang berbeda. Semua perlawanan tersebut merupakan tindakan dari rakyat sebagai reaksi dalam upaya membebaskan diri dari cengkraman penjajah. Meskipun dalam kadar dan bentuk yang berbeda, perlawanan rakyat Aceh terhadap kolonial Belanda dapat dijumpai hampir di setiap daerah. Masyarakat Aceh menamakan perlawanan itu dengan sebutan yang beragam, seperti *Prang Beulanda* atau *Prang Hulanda*, *Prang Kaphe*, serta *Prang Sabi*.

Pada permulaan Agresi Belanda, rakyat Aceh di bawah pimpinan sultan, *uleebalang*, dan ulama melakukan perang frontal terhadap Belanda. Setelah itu, rakyat Aceh masih juga melakukan perang gerilya terhadap Belanda. Namun, ketika banyak pemimpin Aceh ditangkap, gugur atau diasingkan dan perlawanan dapat dipatahkan dengan susah payah oleh pihak Belanda, rakyat Aceh masih saja mengadakan perlawanan, baik secara fisik maupun non-fisik, seperti melalui hikayat. Salah satu perlawanan rakyat terhadap Belanda yang unik dan belum banyak diutarakan adalah perlawanan melalui literasi yang dilakukan oleh seorang ulama dan sastrawan bernama Teungku Chik Pante Kulu.

Perjuangan Teungku Chik Pante Kulu melawan penjajah yang dituangkan

dalam artikel ini, bukan sekedar mendokumentasikan rekaman perjuangannya, tetapi, untuk memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya generasi muda yang seringkali tidak mengetahui sisi kehidupan dan pengabdian para pejuang sehingga mereka kurang memahami nilai-nilai perjuangan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kisah perjuangan Teungku Chik Pante Kulu dan nilai-nilai kejuangannya menjadi penting untuk ditulis dan dibaca ketika kebanyakan orang hanya sebagai penikmat hasil perjuangan para pendahulunya.

Teungku Chik Pante Kulu

Teungku Chik Pante Kulu seorang ulama dan sastrawan pejuang. Dia lahir pada tahun 1251 H (1836 M) di Desa Pante Kulu Kecamatan Titeue Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Itulah sebabnya dia digelar sebagai Teungku Chik Pante Kulu. Titeue sebuah kecamatan pemekaran dari Kecamatan Keumala. Titeue berbatasan dengan Kecamatan Keumala di bagian selatan, Kecamatan Lamlo atau disebut juga Kecamatan Sakti di bagian utara dan barat, dan Kecamatan Tiro di bagian timur.¹

Nama lengkap Teungku Chik Pante Kulu adalah Teungku Chik Haji Muhammad Pante Kulu. Sebagaimana layaknya putra-putri Aceh lainnya, Teungku Chik Pante Kulu mendapatkan dasar-dasar pengetahuan agama dari orang tua dan guru mengaji di lingkungannya. Setelah belajar Alquran dan ilmu-ilmu agama Islam dalam bahasa

¹Ali Hasjmy, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*, Jakarta: Beuna, 1983, hlm. 211.

Jawi (Melayu), dia melanjutkan pelajarannya pada Dayah Tiro yang dipimpin oleh Teungku Haji Chik Muhammad Amin Dayah Cut.²

Setelah belajar beberapa tahun di Dayah tersebut, dia sudah mahir berbahasa Arab dan menamatkan beberapa kitab ilmu pengetahuan, sehingga dia mendapatkan gelar *Teungku di Rangkang* (asisten *Teungku Chik*). Dengan izin gurunya, Teungku Haji Chik Muhammad Amin, dia melanjutkan studi ke Mekkah sambil menunaikan ibadah haji. Di Mekkah, dia memperdalam ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu lainnya, seperti sejarah, logika, falsafah, dan sastra. Di samping belajar, dia juga menjalin hubungan dengan pemimpin-pemimpin Islam yang datang dari berbagai penjuru dunia.³

Selain memperdalam ilmu agama, dia juga tertarik mempelajari karya seni, terutama karya penyair pada zaman Nabi Muhammad SAW, seperti Hasan bin Sabit, Abdullah bin Malik, dan Kaab bin Zubair. Kebangkitan dunia Islam yang dikumandangkan oleh pimpinan ulama besar, seperti Muhammad bin Abdul Wahab dan gerakan pembaharuan yang dicanangkan oleh Jamaluddin al-Afghani, membawa pengaruh yang mendalam bagi Teungku Chik Pante Kulu. Dia juga mempelajari sejarah pahlawan-pahlawan Islam kenamaan, seperti Khalid bin Walid, Umar bin Khatthab, Hamzah, Usamah bin Zaid bin Haritsah, dan Tariq bin Ziyad. Hal tersebut merupakan salah satu sebab yang membuatnya menjadi penyair Aceh terkenal sepanjang masa lewat karyanya, *Hikayat Prang Sabi*.⁴

Setelah sepuluh tahun menimba ilmu di Mekkah, dia kembali ke Aceh pada tahun 1881 M. Dalam perjalanan pulang itulah, ketika berlayar dari Jeddah menuju Penang dia menulis *Hikayat Prang Sabi*. Ketika sampai di Aceh, Teungku Chik di Tiro sedang mempersiapkan angkatan Perang Sabil, Teungku Haji Muhammad Pante Kulu yang baru saja pulang dari Mekkah menjumpainya. Teungku Haji Muhammad Pante Kulu mempersembahkan kepada Teungku Chik di Tiro, sebagai pemimpin perang, sebuah karya-sastra yang bernama *Hikayat Prang Sabi* untuk membangkitkan semangat jihad dan bersama-sama melawan penjajahan Belanda hingga kemudian syahid, jasadnya dimakamkan di Lam Leuet, Kecamatan Indrapuri.⁵



Makam Teungku Chik Haji Muhammad Panté Kulu di Desa Lam Leuet, Kecamatan Cot Glie, Aceh Besar. Sumber: atjehpusaka.blogspot.com/2018/

²Ali Hasjmy, *Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agressi Belanda*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, hlm. 49.

³*Ibid.*

⁴Hasjmy (1983), *Op.Cit.*, hlm. 212.

⁵Ismail Jakub, *Teungku Tjhih di Tiro: Hidup dan Perjuangannya*, Djakarta: Bulan Bintang, 1952, hlm. 35-47.

Peran Teungku Chik Pante Kulu

1) Mengarang Hikayat Prang Sabi

Hikayat Perang Sabil (HPS) melukiskan perjuangan melawan serangan Belanda. Pemahaman konsep jihad Islam yang diekspresikan dalam HPS merefleksikan bukan hanya aspek-aspek tradisi Islam yang panjang, tetapi juga elemen-elemen khusus dalam konteks sejarah tempat teks tersebut dibuat, yakni sebuah periode saat Aceh diinvansi oleh kekuatan kolonial Belanda. Oleh karena itu, tujuan komposisi HPS adalah untuk merefleksikan perlawanan terhadap Belanda sebagai semangat keagamaan dan menyeru orang Muslim untuk mengangkat senjata dalam perlawanan tersebut.

Teungku Chik Pante Kulu adalah pejuang Aceh yang fundamental, karena melalui hikayat dia melawan penjajah. Sebagai anak yang dibesarkan dalam kurun perjuangan, lewat karya hikayatnya, dia mengekspresikan kedalaman pengetahuan dan kecintaannya yang tinggi kepada agama dan bangsa dalam rangka terciptanya masyarakat Aceh yang aman dan sejahtera. Dalam masyarakat Aceh, syair, seperti hikayat pernah menduduki posisi penting sebagai bahasa pendidikan. Sebagian besar ulama Aceh tempo dulu menyampaikan pesan-pesan agama kepada muridnya, baik secara lisan maupun tulisan, menggunakan bahasa syair.

Syair (hikayat) pernah menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk jiwa, sikap, dan pola tingkah laku masyarakat Aceh. Tampaknya, Teungku Chik Pante Kulu begitu memahami kondisi sosial masyarakat Aceh seperti ini sehingga dia

menggunakan hikayat sebagai media pembelajaran masyarakat dan media penyampaian pesan-pesan moral dalam mengusir penjajah. Para pemimpin agama, para ulama, dan juru dakwah juga sering membawakan syair-syair (nyanyian-nyanyian agama), baik dalam bentuk doa sebagai pujian kepada Allah SWT, maupun untuk menerangkan kaidah-kaidah ajaran Islam.⁶

Dalam konflik, seperti perang, orang menggubah berbagai larik untuk dinyanyikan guna membakar semangat juang masyarakat dengan tujuan memenangkan peperangan yang sedang dihadapi. Ketika Kerajaan Belanda berperang melawan Kesultanan Bandar Aceh Darussalam, Domine Iz Thenu (penasihat spiritual tentara Belanda) mengarang larik lagu untuk dinyanyikan oleh serdadu-serdadu bumiputera dalam serangan ke Samalanga (Kabupaten Bireuen) pada tahun 1901.⁷ Pada masa Pendudukan Jepang, Balatentara Dai Nippon mengajarkan lagu-lagu perjuangan kepada pasukan-pasukan bumiputera, lagu Mars Cinta Tanah Air (*Aikoku Kosinkyoku*).⁸

Pada 26 Maret 1873, Kerajaan Belanda mengumumkan manifesto perang kepada Kerajaan Aceh. Pada 8 April 1873, mendaratlah pasukan Belanda di Banda Aceh di bawah komando J.H.R. Kohler.⁹ Akibatnya, terjadilah perang yang telat yang menelan jiwa, harta, dan energi terbanyak dibandingkan dengan perang-perang kolonial lainnya pada abad XIX dan awal abad XX di Nusantara, bahkan di dunia sekalipun.

Agresi itu mengakibatkan timbulnya kegaduhan dalam masyarakat

⁶Ibrahim Alfian, *Sastra Perang sebuah Pembicaraan Mengenai Hikayat Perang Sabil*, Jakarta: Balai Pustaka, Jakarta, 1992, hlm. 1.

⁷A. Doup (ed.) *Gedenkboek van het Korps Marechaussee van Atjeh en Onderhoorigheden*. Medan: tanpa nama penerbit, 1942, hlm. 105-6.

⁸*Ibid.*

⁹E.B. Kielstra, *Beschrijving van den Atjeh-Oorlog*. Jil. I, 1883, hlm. 66-7.

Aceh. Para tokoh masyarakat menyuarakan melalui pelbagai jalur komunikasi mengenai sebab-musabab kegaduhan serta cara-cara mengatasinya. Jalan yang harus ditempuh untuk mengatasi kegaduhan yang disebabkan oleh serangan pihak Belanda ialah dengan cara bertempur melawan musuh yang merusak sendi-sendi agama dan tatanan sosial masyarakat.

Para tokoh masyarakat, seperti Teungku Chik Pante Kulu mengangkat kembali unsur perang sabil yang telah lama berada dalam masyarakat Aceh sebagai landasan ideologi; diaktifkan menjadi faktor yang menentukan dalam perlawanan terhadap Belanda. Melalui hikayat perang sabil diciptakan bait-bait syair untuk menggugah semangat masyarakat agar maju ke medan perang. Hal itu seperti tercermin dalam salah satu bait syair hikayat perang sabil, sebagai berikut.

*Soe prang kaphe lam prang sabi
Niet petinggi hak agama
Kalimat Allah agama Islam
Kaphe jahannam asoe nuraka
Sabilullah geupeunan prang
Tuhan pulang page syeuruga
Ikot suruh sampoe janji
Pahala page that seumpurna¹⁰*

(Yang memerangi kafir di medan sabil
Niat mempertinggi hak agama
Kalimah Allah agama Islam
Kafir jahannam isi neraka
Sabilillah dinamai perang
Tuhan berikan akhirnya surga
Mengikuti suruhan sampai ajal
Pahala nanti sangat sempurna).

Semangat perang sabil sudah diyakini oleh rakyat Aceh sejak agama Islam berkembang di Aceh. Teungku Syaikh Ibrahim Lam Bhuek bin Teungku Syaikh

Marhaban, pejabat *Uleebalang* Masjid Raya mengemukakan kepada A.G. van Sluijs, seorang pejabat tinggi Belanda, pada tahun 1920 bahwa semangat berperang sabil melawan kafir sudah ada sejak Portugis menyerang Kerajaan Aceh.¹¹

Adapun pertempuran antara Kerajaan Portugis melawan Kerajaan Aceh terjadi pada tahun 1521 dan pada tahun 1524, Aceh dapat mengusir Portugis yang sudah berada di Samudera Pasai. Dalam Hikayat Malem Dagang yang ditulis pada abad XVII, mengisahkan peperangan Aceh terhadap Portugis. Dalam hikayat tersebut, disebutkan mengenai perang sabil.

Kisah melawan kafir seperti yang terdapat dalam *Hikayat Malem Dagang* terus diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya. Syaikh Muhammad Ibn Abbas alias Teungku Chik Kutakarang dalam kitabnya yang berjudul *Tadhkirat al-Radikin* (1889) merujuk kepada kisah Malem Dagang yang di dalamnya terdapat kisah perang melawan kafir. Teungku Chik Kutakarang menasihatkan kepada semua orang Aceh agar menarik pelajaran dari kisah-kisah perlawanan seperti itu.¹²

Melalui hikayat-hikayat perang sabil yang dalam istilah Aceh disebut *Prang Sabi*, para pemimpin Aceh, khususnya pemimpin agama memotivasi rakyat untuk melawan penjajahan yang disebut *kafe* (kafir). Selama ini, baru diketahui dua sumber sebagai punca utama sastra perang sabil yang berkembang dalam masyarakat Aceh. *Pertama*, sebuah naskah dalam bahasa Aceh yang ditulis pada 11 Syakban 1122 H (5 Oktober 1710) tersimpan di perpustakaan Universitas Negeri Leiden, Belanda. *Kedua*, hikayat perang sabil yang juga ditulis dalam bahasa Aceh pada tahun 1834, puluhan tahun

¹⁰Teuku Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah 1873-1912*, Jakarta: Sinar Harapan, hlm. 108-109.

¹¹ *Ibid.*

¹² Alfian (1992), *Op.Cit.*, hlm.17.

sebelum berkecamuknya perang Aceh melawan Belanda pada tahun 1873.

2) Pengaruh Hikayat Prang Sabi

Terdapat beberapa manuskrip HPS, tetapi semuanya memiliki satu tujuan, yaitu membangkitkan semangat perang suci. Secara umum dapat dibagi menjadi dua kategori pertama berpusat pada ajakan untuk terjun dalam perang suci melawan Belanda dan kesulitan pada masa depan jika harus hidup di bawah kekuasaan orang kafir. Kategori kedua fokus pada cerita heroik perang suci dalam tradisi Islam.¹³

Pengaruh HPS dalam perjuangan melawan Belanda, misalnya, pada tahun 1910-1921 terjadi 79 peristiwa penyerangan terhadap Belanda yang dilakukan oleh pejuang Aceh. Dalam penyerangan tersebut sebanyak 99 orang menjadi korban dengan perincian 12 mati dan 87 orang cedera. Menurut kesimpulan Kern, latar belakang serangan secara perseorangan itu adalah ide perang sabil dan perasaan benci terhadap kafir.¹⁴ Akibatnya, pihak Belanda mencari dan mengumpulkan hikayat-hikayat perang sabil. Atas usaha Damste, terkumpul naskah HPS koleksinya, Dr. van de Velde, Dr. C. Snouck Hurgronje, dan selain koleksi mereka yang dikirimkan oleh pegawai-pegawai Departemen Dalam Negeri Hindia Belanda di Universitas Negeri Leiden.¹⁵

Anthoni Reid, menyebutkan, kegiatan para ulama sekitar tahun 1880, telah menghasilkan sejumlah karya-sastra baru yang berbentuk puisi kepahlawanan populer dalam lingkungan rakyat Aceh.¹⁶ Hikayat Perang Sabil adalah paling masyhur dalam membangkitkan semangat perang-suci.

H.C.Zentgraaff menyebutkan bahwa pengaruh hikayat perang sabil Teungku Chik Pante Kulu sedemikian besar sehingga banyak pemuda dan bahkan pemudi Aceh yang melangkah tanpa ragu ke medan tempur melawan Belanda. Menurut Zentgraaff, hikayat perang sabil menjadi momok yang sangat ditakuti oleh Belanda, sehingga siapa saja yang diketahui menyimpan-apalagi membaca hikayat perang sabil, mereka akan mendapatkan hukuman dari pemerintah Hindia Belanda, berupa pengasingan ke wilayah terpencil atau bentuk hukuman-hukuman yang lain.¹⁷

Zentgraaff membandingkan hikayat perang sabil Teungku Chik Pante Kulu dengan karya-karya sastrawan Perancis *La Marseillaise* dalam masa Revolusi Perancis dan karya *Common Sense* dalam masa perang kemerdekaan Amerika. Bedanya, kedua karya sastra itu tidak mampu mempengaruhi massa sebesar pengaruh Hikayat Perang Sabil karya Teungku Chik Muhammad Pante Kulu. Ali Hasjmi, tokoh intelektual Aceh, menilai Hikayat Perang Sabil karya Chik Pante Kulu dapat disamakan dengan Illias dan Odyssea dalam kesusastraan epos karya pujangga Homerus di zaman "Epic Era" Yunani sekitar tahun 700-900 sebelum Masehi. Tidak mengherankan jika penyair nasional Taufik Ismail mengabadikan legenda hikayat perang sabil karya Teungku Chik Pante Kulu dalam sebuah syair berjudul "Teringat Hamba Pada Syuhada Kita Dihari Kemerdekaan, Musim Haji 1406 H".

Besarnya pengaruh ideologi perang sabil ketika itu mendesak pihak Belanda untuk mencoba meniru dan merangkaikan

¹³ T. Iskandar, *The Hikayat Prang Geudong*, 1986, hlm. 94.

¹⁴ R.A. Kern, "Onderzoek Atjeh-moorden", laporan kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda, 16 Desember 1921, Kernpapieren no. H 797/159 *KITL V* Leiden.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 20.

¹⁶ Anthony Reid, *The Contest for North Sumatra: Atjeh, the Netherlands and Britain, 1858-1898*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1969., hlm. 252.

¹⁷ H.C.Zentgraaff, *Aceh*, terjemahan Aboe Bakar, Jakarta: Beuna, 1983, hlm. 244.

beberapa perintah dan kegiatan yang dilakukannya dalam bentuk bait-bait pantun dan syair. Mereka merangkai kata-kata dan bahasa sedemikian rupa, dengan maksud melawan dan menandingi pantun, hikayat atau syair-syair Aceh, atau setidaknya mampu menyaingi hikayat yang dilantunkan oleh Teungku Chik Pante Kulu. Hal itu dimaksudkan untuk menaikkan semangat dan moral perang pasukan Belanda, terutama prajurit-prajurit dari golongan bumi putera, pendeta Iz Thenu menciptakan satu lagu yang diberi judul “*Samalanga*” yang liriknya ditulis dalam bahasa melayu.¹⁸

Kisah-kisah tentang kegigihan orang Aceh dalam melawan kolonialisme dan imperialisme Belanda yang dirawikan dalam berbagai hikayat tersebut di atas, baik hikayat Perang Sabil karya Teungku Chik Pante Kulu, maupun hikayat Perang Gompuni yang dibawakan oleh Do Karim, hikayat Teungku Nyak Ahmad Cot Paleu Pidie, hikayat Malem Dagang, serta Hikayat Perang Sabil yang ditulis oleh Teungku Chik Kutakarang, semuanya adalah hikayat yang sangat sarat dengan nilai-nilai ideologi Islam yang bercirikan ideologi perang sabil.

Hikayat-hikayat itu memuat tuntutan untuk melawan penjajahan Belanda. Hikayat-hikayat itu dibaca di meunasah-meunasah (langgar atau surau-sarau), di *dayah-dayah* atau pesantren-pesantren, di rumah-rumah penduduk, dan lain-lain. Pembacaan hikayat ini lebih merupakan sebagai upaya mempertinggi semangat dan moral perang rakyat semesta untuk menimbulkan keberanian dan keikhlasan beramal salih melalui jalan perang sabil untuk membela agama, bangsa, dan tanah air.¹⁹

Di daerah-daerah pedesaan yang rawan, pembacaan hikayat perang sabil tidak

dilakukan secara terbuka, karena takut diketahui oleh musuh (pihak Belanda). Salah satu cara lain yang ditempuh adalah dengan menyalin atau menulis kembali isi hikayat itu ke dalam bahasa daerah setempat atau dalam bahasa Arab Jawi, kemudian diedarkan ke rumah-rumah penduduk untuk dibaca sendiri. Berbeda dengan di daerah-daerah yang relatif aman, masyarakat dapat berkumpul di suatu tempat untuk mendengarkan bacaan hikayat secara bersama-sama. Cara yang demikian jauh lebih cepat memberikan pengaruh dalam hati dan jiwa orang Aceh dibandingkan dengan hanya membaca sendiri di rumah-rumah.

Mengapa Hikayat Perang Sabil begitu berpengaruh di Aceh? Karena bagi orang Aceh yang namanya hikayat bukan cerita fiksi belaka, tetapi sebuah kisah yang mempunyai makna dan dalil-dalil agama yang bersumber dari kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama besar, bersumber dari Hadist dan Alquran sebagai kitab suci. Dengan demikian, mendengar hikayat bagi orang Aceh sama artinya dengan menuntut ilmu, mendengarkan pengajaran, mendidik nurani dan mental spiritual, menambah khasanah ilmu pengetahuan, dan juga sambil mendapatkan hiburan atau kesenangan. Hanya saja, pesan-pesan moral dan pengajaran itu ditulis dalam bentuk bait-bait yang puitis atau dalam bentuk sajak. Hikayat itu dibacakan dengan cara dan gaya tersendiri, dengan alunan suara yang sangat mengesankan, sehingga betul-betul mengandung nilai seni suara yang mengagumkan, memberikan pengaruh yang dalam bagi setiap jiwa kaum muslimin yang beriman kepada Allah SWT.

Sastra perang melalui gubahan Hikayat Perang Sabil sangat besar pengaruhnya dalam sejarah Aceh. Dalam

¹⁸ A. Doup (ed.) *Gedenkboek van het Korps Marechaussee van Atjeh en Onderhoorigheden*. Medan: tanpa nama penerbit, 1942, hlm. 105-6.

¹⁹ Alfian (1983), *Op.Cit.*, hlm. 110.

konsep perang sabil, mempertahankan agama dan bangsa dari serangan musuh menjadi kewajiban bagi setiap orang. Pemakaman Militer Belanda atau *Kerkhof* yang terletak di tengah kota Banda Aceh merupakan bukti kehebatan pengaruh hikayat perang sabil. Di pemakaman *Kerkhof* dimakamkan sekitar 2.200 serdadu Belanda yang tewas akibat perang dan bencana alam di Aceh, belum lagi di tempat-tempat lain di wilayah Aceh. Hal itu seperti dikatakan oleh H.C. Zentgraaff, "*kerkhof* di Kutaraja merupakan satu perkuburan di Indonesia yang sejarahnya dapat dibaca pada setiap batu nisannya. Seluruh lembah, padang, gunung, dan hutan Aceh terdapat kuburan Belanda ketika menghadapi orang Aceh. Kuburan-kuburan perseorangan bertebaran, *kerkhof* adalah tempat bersemayam dan peristirahatan orang-orang berjasa dan terhormat yang patut dipuja."²⁰

Pengaruh HPS hasil karangan Teungku Chik Pante Kulu telah mampu membangkitkan semangat jihad siapa saja yang membaca ataupun mendengarnya untuk terjun ke medan perang melawan penjajahan Belanda ketika itu. Kepopuleran HPS ikut mendorong perlawanan orang Aceh selama perang. Belanda menganggap HPS sebagai karya *subversive*, sehingga mengeluarkan perintah untuk menyita dan memberhancurkan semua tulisan yang berhubungan dengan HPS yang berhasil diamankan oleh aparat kolonial. Oleh karena itu, setelah tahun 1924 Masehi, *hikayat* tersebut praktis dibawakan secara lisan saja.²¹

Nilai-nilai Kepahlawanan

Setiap tanggal 10 November bangsa Indonesia selalu memperingati hari pahlawan. Memperingati hari pahlawan tidak terlepas dari kesadaran sejarah dan

kesadaran berbangsa dalam diri masyarakat Indonesia. Kesadaran tersebut sangat diperlukan, khusus para generasi mudanya. Hal itu sangat erat kaitannya dengan pembinaan dan pembentukan sikap kecintaan kepada tanah air dan bangsa. Pembelajaran melalui nilai-nilai kepahlawanan hendaknya dimaknai sebagai pembelajaran terhadap seluruh dinamika kehidupan bangsa, bukan hanya pada nilai perjuangan fisik maupun diplomasi dalam menentang kolonialisme. Nilai-nilai perjuangan hendaknya dimanfaatkan sebagai salah satu unsur pencerdasan generasi penerus bangsa yang bermental kuat dan berkualitas.

1) Nilai Pengorbanan dan Ketulusan

Perjuangan meraih kemerdekaan telah dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh Teungku Chik Pante Kulu dan rakyat Aceh pada umumnya, baik dengan harta dan pikiran maupun jiwa. Sejarah perlawanan rakyat Aceh terhadap penjajah Belanda telah melahirkan aneka pengorbanan dan penderitaan dalam berbagai dimensi kehidupan. Dalam kurun waktu itu telah banyak darah mengalir membasahi bumi.

Perang membawa orang menjadi jalang, tiada mengenal kasih sayang dan telah membuyarkan tata nilai kehidupan akibat berbagai kejahatan penjajah. Dalam perang pula tampil orang-orang yang membela agama dan bangsanya sehingga mereka disebut pahlawan. Tiada semua pahlawan yang namanya abadi sepanjang masa, masih banyak pahlawan yang tiada dikenal dan tiada disapa lagi. Semangat rakyat Aceh dalam membela kebenaran tidak dapat dipadamkan dan tidak mudah ditaklukkan. Namun, apakah generasi sesudahnya dapat menyimak perjalanan sejarah ini, sehingga dalam kehidupan

²⁰G.A. Geerts, *Bezoekersgids Militaire Erebegraafplaats Peutjut*. Banda Aceh: Uitgave van de Stichting Peutjut-Fonds, 2007, hlm. 2.

²¹Damste, "Hikajat Prang Sabil", *BKJ Jil.* 84,1928, hlm. 545.

sehari-hari senantiasa menghayati nilai-nilai pengorbanan dan ketulusan sebagaimana yang dicontohkan oleh para pahlawan bangsa, seperti Teungku Chik Pante Kulu.

2) Nilai Kebangsaan

Atas segala pengorbanan dan ketulusan Teungku Chik Pante Kulu dan semua pejuang lainnya, mereka berhasil merebut kemerdekaan dari penjajah. Untuk itu, perlu kiranya dipelajari dan ditumbuhkembangkan semangat kejuangan tersebut, terutama kepada anak didik di sekolah. Hal itu dimaksudkan untuk mendidik kesadaran mereka dalam berbangsa dan bernegara. Salah satu cara membina dan membentuk kesadaran berbangsa adalah melalui bacaan sejarah perjuangan anak bangsa. Untuk itu, tersedianya bahan-bahan bacaan tentang itu sangat menentukan dan memegang peranan penting. Membaca kembali lembaran-lembaran sejarah perjuangan anak bangsa, diharapkan dapat menjadi perekat simpul-simpul ingatan kolektif bangsa. Sebagaimana diketahui, bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai para pahlawannya. Agar dapat menghargai para pahlawan, perlu meluangkan waktu untuk membuka kembali lembaran-lembaran sejarah perjuangan anak bangsa.

Penutup

Dari sejarah perjuangan Teungku Chik Pante Kulu diketahui betapa dahsyatnya semangat perlawanan rakyat Aceh terhadap penjajahan. Kini, setelah bangsa ini memperingati hari pahlawan, apakah perjuangan Teungku Chik Pante Kulu dan rakyat Aceh pada umumnya punya

makna. Ini adalah perjalanan sejarah yang nyaris punah dan terlupakan. Ketika penjajah tidak ada lagi dan sebagian rakyat sudah hidup mewah, justru dia dan nilai perjuangannya dilupakan.

Sebuah ironi, kepahlawanan tidak selamanya diukur oleh keberhasilan, setidaknya begitulah yang berkembang dalam masyarakat, betapapun keberhasilan adalah sebuah kebaikan. Akan tetapi, yang menjadi ukuran adalah intensitas pengabdian, kesediaan, dan keikhlasan untuk memberikan segala-galanya demi tujuan ideal dari komunitasnya. Oleh karena itu, pengakuan nilai-nilai kepahlawanan adalah sesungguhnya pengakuan akan hutang budi, eksistensi, dan kultural.

Hikayat Prang Sabi yang dikarang oleh Teungku Chik Pante Kulu mempunyai andil besar dalam sejarah Islam Nusantara. Diakui berbagai pihak, HPS telah berhasil membakar semangat juang rakyat Aceh dalam melawan penjajah Belanda. Teungku Chik Pante Kulu sangat sukses mengeksploitasi harapan, kewajiban, imajinasi, dan seruan untuk jihad, serta rasa romantisme anak muda Aceh saat itu. HPS merupakan bacaan yang menjanjikan dan penuh daya tarik karena indah bait-bait isinya. HPS mampu membuat keterlibatan emosional dan mental para pembaca dan pendengar, sebab penulis hikayat bertutur langsung dengan pembaca dan pendengar. Semestinya, Teungku Chik Pante Kulu, salah seorang pengarang termasyhur *Hikayat Perang Sabil*, layak menyandang gelar Pahlawan Nasional.

Sudirman, S.S., M.Hum. adalah Peneliti Ahli Madya pada
Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

MELACAK JEJAK TAN MALAKA DARI DUA ROMAN

Oleh: Nasrul Hamdani

Pendahuluan

Sepanjang dasawarsa pertama milenium baru, nama Tan Malaka mengemuka dalam historiografi Indonesia. Banyak sebab mengapa sosok *externeer* Hindia yang menulis buku *Naar de Republiek Indonesia* (1924/1925) itu diceritakan lagi. Salah satu sebabnya ialah situasi transisi pasca-Reformasi yang mendorong orang untuk mencari jalan keluar dari riuh-rendah euforia masa itu dengan membangkitkan romantisme masa lalu. Bukan sekadar romantisme masa lalu yang berisi kisah-kisah mengagumkan tetapi juga kisah tentang harapan akan datangnya suatu masa yang tenang.¹

Penanda lain popularitas Tan Malaka selama tahun 1999-2009 ialah penerbitan ulang sejumlah karya pendiri Partai Rakyat Indonesia (PARI) dan partai Musyawarah Rakyat Banyak (Murba) ini. Buku *Madilog*, *Gerpolek*, *Aksi Massa*, dan *Dari Penjara ke Penjara* merupakan empat dari sejumlah karya Tan Malaka yang dicetak ulang dan dicari banyak orang. Gagasan Tan Malaka tentang negara yang ditulisnya seabad itu berhasil menyintas waktu dan dipandang sebagai jawaban atas persoalan menyelenggarakan pemerintahan dan bernegara sepanjang masa Reformasi.

Namun di samping karyanya, kisah hidup Tan Malaka menjadi bagian yang paling menarik perhatian pembaca sejak lama. Dahulu di Medan, kota yang

memang identik dengan surat kabar dan roman picisan, pernah terbit dua roman laris berlatar cerita pelarian Tan Malaka di berbagai kota di Asia. Dua roman (fiksi) itu ialah *Spionnage-Dienst* [*Pacar Merah Indonesia*] (1938) karya Matu Mona disusul penerbitan roman *Tan Malaka di kota Medan* (1947) karya Emnast.

Matu Mona meréka Patjar Merah Indonesia, sosok buron misterius dari Hindia yang pandai menyamar sebagai representasi Tan Malaka. Sosok itu ia réka berdasarkan kasak-kusuk telik sandi antara 1927-1935. Emnast, menggunakan tokoh Marwan, seorang anak Medan yang terobsesi pada Tan Malaka sebagai “jelmaan” Tan Malaka. Seperti kasak-kusuk yang beredar, Marwan pun seperti sosok pujaannya itu ia pun pandai menyamar.

Risalah ini merupakan kisah Tan Malaka berdasarkan dua roman di atas. Pengalaman Tan Malaka menjadi guru bagi anak buruh perkebunan di Tanjung Morawa (1919-1921) menjadi penaut romantisme sejarah kawasan sabuk perkebunan Sumatera yang kapitalis dengan tokoh intelektual Minangkabau yang kelak menjadi penganut sosialis idealis dan didaulat sebagai Bapak Republik Indonesia demi memperjuangkan Kemerdekaan 100%, lalu tewas mengenaskan di tangan kompiot lain dalam revolusi.

¹ Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984. Selama masa transisi seperti pergantian abad, pergantian kepemimpinan yang menimbulkan keadaan gonjang-ganjing, Kartodirdjo menyebutkan muncul harapan dan kenangan tentang keadaan yang lebih baik ditandai oleh kabar akan

datangnya sosok-sosok pemimpin agung yang disebut atau dipengaruhi kepercayaan tertentu seperti Ratu Adil, Imam Mahdi, Mesias dan sejenisnya dan gerakan sosial yang mengarahkan masyarakat pada penantian itu.

Tan Malaka dan Kisah Hidupnya

Sosok yang dikenal dengan nama Tan Malaka dalam berbagai catatan ini lahir pada 2 Juni 1897 di Nagari Pandam Gadang, Suliki, dekat Payakumbuh Kabupaten Limapuluh Kota kini. Waktu lahir ia diberi nama Ibrahim. Ayahnya seorang yang menyandang gelar Sutan bernama Rasad Chaniago sedangkan ibunya seorang perempuan berada bernama Sinah Simabur yang menyandang gelar *Rangkayo* di depan namanya. Dari sang ibu-lah, Ibrahim mewarisi nama Tan Malaka, satu gelar kedatukan dari *nagari* kelahirannya.

Soal mengapa Ibrahim lebih memilih menggunakan nama Tan Malaka berkait dengan gelar adat yang disandangnya. Di Minangkabau ada ungkapan adat yang berlaku bagi semua orang terutama laki-laki, yaitu *ketek banamo, gadang bagala* yang berarti sewaktu kecil memiliki nama atau dipanggil namanya, ketika dewasa menyandang gelar atau disapa dengan gelar yang disandangnya.² Selain itu, tabu pula memanggil laki-laki yang sudah bergelar dengan nama kecilnya.

Tahun 1913, menginjak usia yang ke-16, Ibrahim yang direkomendasikan Direktur Kwekschool Bukittinggi, G.H. Horensma untuk melanjutkan pendidikan Rijkskwekschool di Haarlem didaulat sebagai Datuk Tan Malaka, salah satu gelar perangkat adat dari nagarinya dan dianjurkan menikahi gadis pilihan keluarga. Namun Ibrahim lebih memilih menjadi

Datuk dengan segala kewajiban yang timbul dari gelar itu dan mengabaikan pilihan untuk menikah.³ Ibrahim memegang teguh pilihannya itu. Pada siapapun, ia selalu menyebut dirinya (su)Tan Malaka sehingga segala kenangan termasuk memorabilia dari atau tentangnya termasuk catatan *gendarme* yang memburunya sejak 1924 ditulis Tan Malaka tanpa Datuk.

Haarlem, kota tua di Belanda Utara jadi kota yang membuka pikiran dan gairah politiknya meski seperti kebanyakan orang dari negeri jajahan ia sempat mengalami gegar budaya. Bacaannya tentang Revolusi Perancis dan Bolshevik membuatnya ‘membenci’ perangai Belanda. Ia menulis: “Belanda “bangsa yang paling lunak di dunia ini” berubah sifatnja “seperti sang kerbau menjerang dengan tanduknja dan mengindjak-indjak lawannja”, setelah mereka (lawannya) menderita semua perkosaan dan siksaan”.⁴

Tahun 1919 Tan Malaka kembali ke Hindia untuk menerima tawaran C.W. Janssen, Direktur N.V. Senembah Maatschappij untuk mengelola sekolah di Tanjung Morawa. Ia merasa tawaran *voorschot* f. 1.500,- dan gaji f. 350,- sebulan dapat mencilil utangnya pada Engku-engku, para tetua di kampungnya dan guru di Haarlem yang pernah menalangi dana selama sekolah di sana.⁵ Selain itu, di Senembah Mij. ini banyak orang Jerman, negara yang dikaguminya meski dimiliki orang Belanda.⁶

² Elizabeth E. Graves, *Asal-usul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX-XX*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hl.m. 21-22

³ Harry A. Poeze, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925* (jilid 1), Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2010.

⁴ Tan Malaka, 1947, *Dari Pendjara ke Pendjara*. Djakarta: Penerbit Widjaya, hlm. 47.

⁵ Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Pahlawan Besar yang Dilupakan Sejarah*, Yogyakarta: Palapa, 2013.

⁶ Jan Breman, *Menjinakkan Sang Koeli: Politik Kolonial, Tuan Kebun dan Kuli di Sumatera Timur pada awal Abad ke-20*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti-KITLV Jakarta, 1997, hlm. 309.

Dua tahun Tan Malaka mengelola, termasuk merancang silabus, mengajar dan melatih keterampilan anak-anak buruh, ia mendapatkan banyak hal tentang keadaan - apa yang disebutnya- keluarga proletaria tulen.⁷ Waktu selalu ia luangkan untuk mengunjungi rumah buruh untuk mengetahui keadaan di bawah. Pengamatan selama bekerja di perkebunan Senembah itu dituangkan secara lugas dan Marxis tipikal dalam buku “Dari Pendjara ke Pendjara”.

Awal 1921, Tan Malaka hengkang dari Senembah Mij setelah mendebat apa yang disebutnya komplotan Tuan Kebon. “Komplotan” ini jengah juga dengan kecenderungan Tan Malaka yang tak selaras dengan misi sekolah perkebunan ditambah lagi kritik kolega mereka yang dimuat beberapa surat kabar. Janssen, yang dahulu memintanya ke Senembah tidak menghalangi niat itu sebab iapun akan pulang ke Belanda.

Hasrat politik Tan Malaka membuncha sesudah meninggalkan Senembah. Di Batavia ia mencalonkan diri sebagai anggota Volksraad karena kedudukannya sebagai Ketua Partai Komunis Indonesia (PKI) tetapi mundur setahun kemudian. Di Semarang, ia menjalin hubungan dengan H.O.S. Cokroaminoto termasuk tokoh-tokoh Sarekat Islam (Merah); mendirikan sekolah dengan kurikulum Soviet yang kelak berkembang pesat dan menjadikan lagu ‘Die Internationale’ sebagai lagu wajib yang dilantunkan setiap pagi.

Pada 1922, Tan Malaka ditangkap di Bandung untuk pertama kali dengan tuduhan terlibat pemogokan buruh. Faktor PKI menjadi alasan utama penangkapan

yang berujung pada pembuangannya ke luar negeri. Dalam pembuangan ia mengikuti Kongres Komintern di Moscow dan mewariskan gagasan front persatuan antara Komunisme dan Pan-Islamisme untuk menantang tesis Lenin. Sesudah itu ia melanglang Asia, menyamar agar tak terendus lalu meninggalkan komunis ketika memutuskan mendirikan PARI bersama Djamaludin Tamin dan Subakat.⁸

Kisah Tan Malaka tinggal dua tahun di Tanjung Morawa, kira-kira 20 kilometer jauhnya dari Medan itu melambungkan inspirasi dan sensasi tersendiri bagi penulis roman picisan, terutama sesudah ia dijatuhi hukum buang ke luar negeri. Namun kenangan pada Tan Malaka harus “pandai-pandai” diceritakan karena kekomunisannya itu seiring memanasnya situasi politik Hindia selama 1925-1930 disusul ancaman *persbreidel* yang menghantui surat kabar pasca peristiwa Silungkang dan Semarang 1926-1927.⁹

Tahun 1938, Hasbullah Parindurie, wartawan *Pewart* Deli, surat kabar terkemuka di Hindia yang terbit di Medan menerbitkan roman bertajuk “Spionnage-dienst (Patjar Merah Indonesia)”. Penerbitan roman setebal 179 halaman ini, termasuk cetakan buku roman yang panjang masa itu merupakan versi lengkap “Spionnage-Dienst” yang pernah dimuat sebagai cerita bersambung dalam *Pewart* Deli antara bulan Juli-September 1934.

Parindurie yang juga dikenal lewat roman mencekam *Dja Umenek* (sosok manusia penghisap darah) ini tidak menyebut eksplisit bahwa Patjar Merah Indonesia adalah Tan Malaka. Patjar Merah

⁷ Tan Malaka, *Dari Pendjara ke Pendjara*. Djakarta: Penerbit Widjaya, 1947, hlm. 48-49.

⁸ Audrey Kahin, *Dari Pemberontakan ke Integrasi: Sumatera Barat dan Indonesia 1926-1998*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005, hlm. 78-79.

⁹ Mirjam Maters, *Dari Perintah Halus ke Tindakan Keras: Pers Zaman Kolonial Antara Kebebasan dan Pemberangusan 1906-1942*, Jakarta: Hasta Mitra, 2003.

Indonesia ini semula terkesan merujuk pada lima petinggi PKI yang melarikan diri ke luar Hindia setelah pemberontakan 1925 gagal. Namun jika mendalami latar pelarian Patjar Merah Indonesia yang misterius itu, agaknya semua sepakat itu adalah Tan Malaka.

Lima tokoh lain dalam roman karangan Parindurie itu juga merujuk pada *kamerad* Tan Malaka yang eksil setelah gagal dalam gerakan di Semarang. Tokoh itu antara lain Paul Mussotte (merujuk pada Musso), Semaunov yang merujuk pada Semaun, Darsonov (Darsono), Ivan Alminsky (Alimin) dan Djamulin/Djalumin menunjuk Djamaluddin Tamin¹⁰, salah satu sahabat setia Tan Malaka, sesama orang Minang yang keluar dari PKI dan misi Komintern lalu ikut mendirikan PARI sebagai genesis sosialisme Indonesia.

Selain itu, alur dalam roman Patjar Merah Indonesia ini selaras dengan "rute pelarian" Tan Malaka sepanjang 1925-1942. Penggambaran Matu Mona mengenai sosok Patjar Merah Indonesia ini pun identik dengan Tan Malaka. Ia digambarkan sebagai sosok buronan cerdas, poliglott; banyak bahasa yang dikuasainya, senantiasa dalam penyamaran hingga nama yang melekat padanya pun banyak bergantung di mana ia berada, seperti Vichitra ketika di Siam dan Tan Min Kha saat berada di Tiongkok.

Cerita yang disajikan Parindurie, terlepas dari tren roman spionase dan percintaan masa itu bersumber dari surat-surat Tan Malaka dengan Adinegoro, *hoofdredacteur* *Pewarta Deli* tempat ia bekerja. Penelusuran dan pendalaman Parindurie atas sumber itu runut terhubung dengan berita politik, kasak-kusuk intelijen dan artikel Tan Malaka yang dimuat dalam beberapa media, terutama majalah *Obor*

yang terbit sebagai corong PARI dari Singapura.

Lain lagi roman yang ditulis Muchtar Nasution. Penulis roman lain dari Medan yang memendekkan dua kata namanya menjadi Emnast menempatkan Tan Malaka secara eksplisit sebagai tokoh utama dalam roman setebal 98 halaman; versi cetakan ulang tahun 2007 yang masih mencirikan roman 'picisan' yang berkembang di Medan sejak awal tahun 1930-an. Inilah alasan mengapa tokoh Tan Malaka-nya Emnast ini diijelmakan pada sosok lain yang mendaku sebagai Tan Malaka yang sedang dicari-cari keberadaannya.

Berbeda dengan Matu Mona yang serius membangun perwatakan tokoh Patjar Merah Indonesia, Emnast menggunakan Marwan, seorang pemuda cergas, pandai memanfaatkan desas-desus sekaligus 'ketakutan' kepolisian atau aparat telik sandi kolonial pada Tan Malaka sehingga ia tak ragu meninggalkan tanda "Tan Malaka" pada setiap lokasi aksinya tanpa pernah sekalipun diketahui orang bahkan oleh Macciknya sendiri yang sudah mencurigai kegiatan misteriusnya itu.

Sejumlah instalasi vital pernah disabot Marwan. Pada bagian terakhir roman ini, Marwan yang berpakaian hitam-hitam, berhasil menyabot stasiun radio yang berada di Polonia, salah satu kawasan dengan pengamanan khusus di Medan. Ia menyekap si penyiar lalu menyiarkan pengumuman anonym yang membuat *gendarme* kalang-kabut pada malam itu. Seperti aksi lainnya, Marwan tak lupa meninggalkan tanda sebagai bukti bahwa Tan Malaka-lah yang baru saja melakukan sabotase di Polonia hari itu.

¹⁰ Audrey Kahin, *Ibid.* hlm. 94.

Baik Matu Mona maupun Emnast, keduanya memberi kelebihan *inhuman* atau boleh disebut *super hero* pada sosok Tan Malaka. Rékaan kedua penulis roman itu bukan tanpa alasan. Reputasi penyamaran Tan Malaka di sepanjang pelariannya; menggunakan lebih dari 20 nama samaran untuk mengelabui aparat keamanan di berbagai tempat di Asia, artikel bernas yang dimuat media serta kisah cintanya yang tak pernah sampai memantik imajinasi keduanya untuk meréka sosok Tan Malaka dalam fiksi.

Selain itu, romantisme bahwa Tan Malaka pernah menginjakkan kaki di Sumatera Timur memberi kesan tersendiri bagi kedua penulis itu. Parindurie memperoleh sumber tentang Tan Malaka karena atasannya Adinegoro yang juga orang Minang saling berkirim surat dengan Tan Malaka yang entah berada di mana. Barangkali, jabatan Adinegoro pada salah satu surat kabar terkemuka di Hindia Belanda memiliki nilai tersendiri terutama untuk menyebarkan gagasan Tan Malaka tentang perjuangan kemerdekaan.

Selain Matu Mona dan Emnast, menurut Kahin di Medan, antara tahun 1938-1940 setidaknya ada lima roman yang menceritakan kiprah Patjar Merah Indonesia (Kahin tampaknya setuju bahwa sosok yang disebut itu adalah Tan Malaka) beserta komplotnya. Roman itu antara lain ialah "Rol Patjar Merah Indonesia cs." (1938), "Patjar Merah Kembali ke Tanah Air" (1940), "Panggilan Tanah Air" (1940), "Tiga Kali Patjar Merah Datang Membela" (1940), dan "Mutiara Berlumpur" (1940).¹¹

Akhir Hayat Tan Malaka

Senembah sudah memberikan kesan kuat pada Tan Malaka. Dari perkebunan tembakau yang kian bertambah

luas ini ia melihat realitas sosialisme yang dijabarkan dalam bacaan Marxis-nya. Tak heran jika dalam salah satu bukunya ia menulis realitas itu dengan kesal: "*Goudland, tanah emas surga buat kaum kapitalis. Tetapi keringat air-mata maut, neraka, buat kaum proletar. Deli di masa saja di sana, sekarangpun masih menimbulkan kenang-kenangan jang sedih memilukan. Di sana berlaku pertentangan jang tadjam antara modal dan tenaga serta antara pendjadjah dan terdjadjah.*"¹²

Tan Malaka tidak pernah lagi kembali ke Sumatera Timur sesudah meninggalkan tempat yang membangkitkan kesadarannya. Ia memilih kembali secara diam-diam ke Jawa menjelang kejatuhan Jepang. Di pulau besar yang banyak penduduknya ia menjalin kontak dengan kelompok pergerakan, termasuk bertemu tokoh-tokoh terkemuka yang ditulis dalam buku sejarah dan mendiskusikan segala hal mengenai perjuangan kemerdekaan. Namun sayang, ia berhadap-hadapan dengan sejumlah tokoh terutama soal bagaimana cara berjuang mencapai dan mempertahankan kemerdekaan itu.

Pada 21 Februari 1949 Tan Malaka dieksekusi mati di belantara Selopanggung, Kediri, Jawa Timur. Makam di tengah hutan tempat jasadnya dikubur dirahasiakan pemerintah selama bertahun-tahun hingga dikuak sejarawan Belanda yang meneliti sosok ini selama lebih dari 40 tahun. Ia menempatkan diri sebagai oposan Sukarno-Hatta, selalu melontarkan kritik keras dan tajam atas rangkaian perundingan yang diikuti kedua Proklamator itu.

Tahun 1963, Sukarno yang di masa perang kemerdekaan dikritik habis-habisan oleh Tan Malaka mengganjar Bapak Republik Indonesia ini dengan gelar Pahlawan Nasional melalui Keputusan

¹¹ *Loc.cit*

¹² Tan Malaka, *Ibid.*, hlm. 47.

Presiden N0.53/1963. Namun, gelar itu punya tujuan. Sukarno yang tengah menikmati kedudukan sebagai Pemimpin Besar Revolusi itu ingin gagasan Nasakom

yang ia kampanyekan sejak awal 1960-an disokong oleh tiga komponen (golongan) utama, yaitu nasionalis, agama, dan komunis yang sedang di atas angin.

Nasrul Hamdani, S.S. adalah Peneliti Ahli Pertama pada
Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

**HUSEIN JUSUF
(TOKOH PEJUANG ACEH DIVISI X BIREUEN)**

Oleh: Cut Zahrina

Pendahuluan

Bagi masyarakat Aceh khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya Bireuen merupakan salah satu daerah perjuangan yang melahirkan banyak pejuang untuk mengusir para penjajah dari wilayah Aceh bahkan perjuangannya terus menggebu sampai melancarkan berbagai usaha untuk mempertahankan kemerdekaan, ini terjadi saat agresi Belanda kedua yang mana Belanda ingin menguasai kembali daerah jajahannya. Berdasarkan jasa para pejuang tersebut sehingga Bireuen dijuluki sebagai Kota Juang yaitu kota perjuangan melawan penjajahan.¹

Ada beberapa nama pejuang atau pahlawan yang terdapat di Kota Bireuen, mereka adalah para pahlawan yang telah membela tanah air dari rongrongan penjajah asing yang ingin menguasai tanah pertiwi terutama tanah rencong. Termasuk salah satu pejuang tersebut adalah Husein Jusuf. Sebagai pejuang sudah sepatutnya dihargai segala jasa dan pengorbanannya, nyawapun rela mereka pertaruhkan, mereka pantang mundur dan tidak takut dalam menghadapi perang dengan penjajah karena bagi mereka penjajah itu adalah *kaphe* (kafir) sehingga halal darahnya, dengan demikian pantas baginya untuk diapresiasi setidaknya terdapat penulisan terhadap biografinya.

Husein Jusuf adalah salah seorang pejuang Aceh yang berasal dari Kabupaten Bireuen, pada saat berperang di Medan

Area Husein Jusuf adalah Panglima dengan pangkatnya Kolonel. Saat melakukan peperangan dengan tentara Jepang dan melawan agresi Belanda kedua Husein Jusuf tergabung dalam pasukan elit dari Divisi X dengan wilayah Komandemen Sumatera, Langkat dan Tanah Karo. Berbagai macam cara perjuangan telah ditempuh oleh Divisi X untuk memperoleh kemerdekaan, sehingga perlawanan dilakukan baik dengan perang secara frontal, yaitu dengan bermodalkan senjata yang direbut dan dirampas dari pasukan Jepang, kemudian juga berlanjut dengan perang urat saraf (*psywar*) yaitu melalui media cetak menghasilkan sebuah terbitan buletin dengan nama *Komunike Perang*, lewat udara adalah tersiarnya gelombang radio Rimba Raya. Sebagai tempat pertahanan atau markas terbesar pasukan Aceh ketika itu yang tergabung dalam Divisi X adalah di Bireuen.

Husein Jusuf



Husein Jusuf lahir pada tahun 1901 di Desa Blang Blahdeh Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen. Bapaknya bernama Jusuf dan ibunya bernama Aisyah. Istrinya bernama Umami Salamah.

¹ Syamaun Gaharu, *Ciplikan Perjuangan di Daerah Modal*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1998, hlm. 24

Istri beliau merupakan angkatan tentara wanita yang sangat setia mendampingi suaminya dan juga pernah menjadi penyiar di Radio Rimba Raya. Menjadi penyiar dengan tujuan untuk menghibur istri-istri tentara yang ditinggalkan suaminya yang sedang ikut berperang di Medan Area. Dari hasil pernikahannya dengan Ummi Salamah beliau dikarunia 5 orang putra dan putri yaitu: Syarifuddin, Zaim, Ghazi, Nurhayati dan Nuraini. Kelima orang putra putrinya sudah meninggal dunia, terutama bagi yang perempuan memang sudah meninggal dunia ketika baru dilahirkan.²

Jenjang pendidikan Husein Jusuf diawali dengan pendidikan di *Vervolgschool* yang merupakan sekolah Belanda tingkat pertama, setelah menamatkan pendidikan tingkat pertama ini kemudian beliau melanjutkan pendidikan ke sekolah tingkat menengah yaitu HIS. Setelah menamatkan pendidikan di HIS kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke sekolah MULO. Setelah menyelesaikan pendidikan di MULO kemudian beliau menjadi guru di Sekolah Rakyat. Tidak lama kemudian beliau kembali melanjutkan pendidikannya di kemiliteran Belanda ini merupakan pendidikannya yang terakhir.³ Husein Jusuf meninggal pada tanggal 6 Januari tahun 1978 dimakamkan pada perkuburan keluarga yang bertempat di Desa Glumpang Payong Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen.

Karier dan Kontribusi

Semasa hidupnya Husein Jusuf mempunyai karier yang baik di dunia kemiliteran yang ia tekuni. Sehingga saat

menjalankan tugas mengusir penjajah dan melakukan pembelaan terhadap bangsa beliau meraih pangkat sebagai berikut:

- a. Letnan Kolonel
- b. Kolonel
- c. Panglima Divisi X Komandemen Sumatera
- d. Komandan Batalyon Divisi I Aceh
- e. Komandan Batalyon Divisi II Aceh

Pada saat melakukan perjuangan melawan agresi Belanda kedua di Medan Area Husein Jusuf adalah pimpinan Divisi X dengan gelar kepangkatan panglima Divisi X dengan daerah komandemennya meliputi Sumatera, Langkat dan Tanah Karo. Divisi X saat itu memiliki beberapa tempat perkantoran yaitu di Jambi, Banda Aceh dan di Kecamatan Juli Bireuen. Adapun susunan staf Komando Divisi X Tentara Republik Indonesia Komandemen Sumatera adalah: Komandan Divisi Kolonel Husein Jusuf, Wakil Komandan Letkol Nurdin Sufi, Kepala Staf Mayor Bachtiar, Organisasi Mayor M. Natsir, Algemene Sekretaris Kapten Abubakar Majid, Penerangan: Mayor A. Gani Usman, Pendidikan: Mayor M. Nur El Ibrahim dan Mayor Supeno, Genie atau Pengangkutan Kapten Teuku Hamzah, PHB Lettu T. Ibrahim perlengkapan dan keuangan Mayor T. M. Daud kemudian diganti oleh Mayor Usman Adamy, Kesehatan Mayor dr. Muhammad Mahyudin.⁴

Peranan Kolonel Husein Jusuf dan anggota kesatuannya sangat besar untuk mengusir agresi Belanda kedua dan akhirnya dapat mewujudkan Indonesia merdeka, sehingga terwujud cita-cita

² Hasil Wawancara dengan H.Ali Rasyid Djuli, Agustus 2013 Di Desa Pulo Ara Kecamatan Kota Juang Bireuen

³ Ibid....Hasil wawancara dengan H. Ali Rasyid Djuli

⁴ H. Ali Rasyid Djuli, *Kolonel Husein Jusuf dan Revolusi*, Makalah 2013

bangsa Indonesia untuk melepaskan diri dari penjajah. Di saat Belanda kembali melancarkan invasi dan penaklukan ke banyak wilayah Indonesia, saat itu Aceh menjadi satu-satunya daerah yang belum dapat ditaklukan. Kolonel Husein Jusuf yang menyadari hal itu, mengambil inisiatif untuk menggunakan sarana media radio Rimba Raya. Dengan bantuan radio yang selalu mengudara mereka telah mengabarkan kepada dunia bahwa Indonesia belum dikuasai oleh Belanda dan pasukan sekutunya. Radio Rimba Raya menyiarkan berita tersebut dalam beberapa bahasa yaitu bahasa Indonesia, Inggris, Belanda, Arab, Cina, Urdu, India, Pakistan dan Madras. Adanya informasi dari penyiaran radio ini telah mengantarkan informasi kepada masyarakat sedunia bahwa bangsa Indonesia sebagai suatu negara yang masih utuh dan masih tetap berdiri terutama dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaannya.



Foto Presiden Soekarno
dengan Pasukan Divisi X
(Koleksi H.AR.Djuli)

⁵Zainal Abidin, *Kisah Perjuangan Mempertahankan Daerah Modal dalam Para Pelaku Perjuangan, Kisah Perjuangan Mempertahankan*

Kolonel Husein Jusuf dan pasukannya adalah pasukan yang memiliki daya pikir visioner, mereka adalah pasukan yang berani mati sehingga banyak prestasi dan prestise yang mereka peroleh terutama dalam mewujudkan kemerdekaan bangsa Indonesia dan mereka secara bersama-sama di Medan Area mengusir dan mengadakan perlawanan terhadap agresi Belanda kedua.

Husein Jusuf dan Divisi X

Pada tanggal 12 Maret 1946, Divisi V /TRI komandemen Sumatera mengalami perubahan yaitu anggota staf umum yang di jabat oleh Teungku Amir Husin Al-Mujahid dengan pangkat Jenderal Mayor Kehormatan. Komandan Divisi merangkap kepala pertahanan yang dijabat oleh Kolonel Husin Yusuf. Wakil Komandan Divisi dijabat oleh Letnan Kolonel Nurdin Sufi dan Kepala Staf Divisi di jabat oleh T.A. Hamid Azwar. Adapun Susunan Staf Komando Divisi V/TRI Komandemen Sumatera adalah Komandan Divisi: Kolonel Husein Yusuf, wakil Komandan: Letkol Nurdin Sufi, Kepala Staf: Mayor Bachtiar, Organisasi: Mayor M. Nazir, Algemeene Sekretaris: Kapten Ibrahim Hatta, Siasat: Kapten Abdul Manaf, Polisi Tentara: Kapten Abubakar Majid, Penerangan: Mayor A. Gani Usman, Pendidikan: Mayor M. Nur El Ibrahimy dan Mayor Supeno, Genie atau pengangkutan: Kapten Teuku Hamzah, PHB: Lettu T. Ibrahim, Perlengkapan dan Keuangan: Mayor T. M. Daud, Kesehatan: Mayor dr. Muhammad Mahyuddin.⁵

Divisi V TRI yang baru dibentuk ini terdiri dari 3 resimen dan 9 Batalyon. Resimen II berkedudukan di Bireuen,

Daerah Modal Republik Indonesia Dari Serangan Belanda, Jakarta : Beuna, 1990, hlm 18

dengan Komandan Resimen: Mayor T. Cut Rahman dan Kepala Staf Kapten Ali Hasan HS. Resimen II di Bireuen terdiri dari 4 batalyon. Batalyon 4 Divisi V/TRI berkedudukan di Bireuen adalah Kapten A. M. Namploh, Kompi I Letda Syahkubat Mahmud di Bireuen, kompi II Letda Nyak Hasan di Samalanga, Kompi III Letda Taharuddin di Takengon, Kompi IV Letda Marijan di Takengon. Batalyon V di Lhokseumawe: Kapten Hasbi Wahidi, Kompi I Letda Nurdin Hatta, Kompi II Letda A. Gani Dadeh, Kompi III Letda T. Usman Mahmud, Kompi IV Letda T. Jacob Muli. Batalyon VI di Langsa adalah kapten Ajad Musi, Kompi I kapten M. Hanafiah di Idi, Kompi II Letda A. Hanafiah di Idi, Kompi III Letda Daud Malem di Peureulak, Kompi IV Letda Dahlan di Peureulak. Batalyon 9 di Kuala Simpang adalah Kapten Alamsyah, Kompi I Lettu Nurdin Hatta, Kompi II Lettu Usman Thamin, Kompi III Letda A. Kadir dan Kompi IV Letda Benbok.⁶

Dalam rangka memperkokoh pertahanan negara maka pada tanggal 26 April 1947 Divisi Gajah I dan Divisi Gajah II digabung menjadi satu divisi yaitu Divisi X/TRI komandemen Sumatera. Peresmian tersebut dilakukan oleh Jenderal Mayor R. Suharjo Harjo Wardojo selaku Panglima TRI Komandemen Sumatera, pada mulanya berkedudukan di Pematang Siantar kemudian dipindahkan ke Bireuen.

Susunan Komando dan staf Divisi X/TRI Komandemen Sumatera sesuai dengan penetapan Panglima TRI Komandemen Sumatera No. 31/Pres/47 tanggal 25 April 1947, sebagai berikut:

⁶Ibrahim Alfian,dkk, *Revolusi Kemerdekaan Indonesia di Aceh 1945-1949*, Banda Aceh : Museum Negeri Aceh, 1982, hlm 78

Panglima/komandan: Kolonel Husein Yusuf, Kepala Staf: Kolonel H. Sitompul, Kepala Seksi I/Operasi: Kolonel M. Nasir, Kepala Seksi III/Penyelidikan dan Penerangan: Kapten Yakob Lubis, Kepala Seksi IV/Altileri dan alat-alat Altileri: Letnan Kolonel Nurdin Sufi, Kepala Seksi V/komando Geni dan alat-alat Geni, kepala Seksi VI/Kesehatan: Mayor dr. Makhjuddin, Kepala Seksi VII/Pengangkutan dan lalu lintas Kapten T. Hamzah, Kepala Seksi VIII/ Polisi Tentara: Mayor Siagian/ Kapten A. Muzakir Walad, Kepala Seksi IX/Perhubungan: Kapten Y. Sidhahuruk, Kepala Seksi X/Administrasi dan Penyantunan: Mayor Usman Adamy. Seksi I, II, III, IV, VII, VIII dan IX Divisi X/TRI berkedudukan di Bireuen, Seksi VI berkedudukan di Kutaraja, dan seksi X berkedudukan di Langsa. Susunan resimen terdiri dari tujuh resimen, resimen lima berkedudukan di Bireuen di bawah pimpinan Kolonel T. Cut Rahman.⁷

Pada tanggal 3 Juni 1947 pemerintah mengeluarkan penetapan yang dimuat dalam berita negara No. 24 tahun 1947 yang berbunyi:

1. Mulai tanggal 3 Juni 1947 disahkan berdirinya Tentara Nasional Indonesia.
2. Segenap Angkatan Perang dan segenap laskar-laskar bersenjata mulai saat ini dimasukkan serentak ke dalam Tentara Nasional Indonesia.
3. Pucuk pimpinan Tentara Nasional Indonesia dijabat oleh Panglima Besar Tentara Nasional Indonesia.

Surat keputusan Gubernur Militer Aceh, Langkat dan Tanah Karo No. GM-59/5/Pers tanggal 13 Juni 1948 terhitung 1

⁷Abdullah Ali,dkk, *Sejarah Perjuangan Rakyat Aceh dalam Perang Kemerdekaan 1945-1949*, Banda Aceh: P dan K Provinsi Daerah Istimewa Aceh, 1985, hlm. 124

Juni 1948, terbentuknya Divisi X/TNI Komandemen Sumatera. Susunan Komando dan staf Divisi sebagai berikut Komandan Divisi Tgk. Muhd. Daud Beureu'eh, kemudian sejak bulan Oktober 1948 diganti oleh Kolonel Husein Jusuf, Kepala Staf yaitu Letnan Kolonel Cek Mat Rahmany, Kepala Seksi I/Operasi: Letnan Kolonel Cek Mat Rahmany, Kepala Seksi II/ Organisasi; Letkol M. Nazir, Kepala Seksi III/ Penyelidikan dan Penerangan; Kapten A. Bakar Madjid, Kepala Seksi IV/ Artileri dan alat-alat artileri; Mayor Nyak Neh, Kepala Seksi V/ Komandan Genie dan alat-alat Genie: Mayor Yusuf Ahmad, Kepala Seksi VI/ Jawatan Kesehatan: Mayor dr. Sudono, Kepala Seksi VII/ Jawatan Angkutan lalu lintas: Mayor Teuku Hamzah, Kepala Seksi VIII/ Jawatan Polisi Tentara: Mayor A. Muzakkir Walad, Kepala Seksi IX/ Jawatan Perhubungan: Letnan Satu Teuku Ibrahim, Kepala Seksi X/ Jawatan administrasi dan penyantunan: Kapten M. Husin, Kepala Jawatan Intendance: Kapten M. Adam, Kepala Jawatan Penerangan: Mayor A. G. Mutyara, kepala Jawatan Agama: Mayor Z. Arifin Abbas.⁸

Divisi X/TNI Komandemen Sumatera yang baru itu juga membentuk resimen-resimen, yaitu terdiri dari 5 resimen. Resimen II Divisi X/TNI komandemen Sumatera berkedudukan di Bireuen dengan komandan Resimen Mayor A Rahman dan Kepala Staf Mayor Alwin Nurdin. Seiring dengan kemajuan dan perkembangan pembentukan tentara maka untuk memenuhi kebutuhan teknis militer, terutama personil yang terampil, terlatih dan sebagainya. Komando Divisi Gajah I kemudian membuka dan mengadakan berbagai macam pendidikan militer dan

pelatihan lainnya diantaranya adalah sekolah kader infantri di Bireuen.

Panglima Divisi Gajah I, Kolonel Husein Jusuf kemudian meresmikan dan membuka pendidikan Sekolah Kader Infantri Divisi Gajah-I di Bireuen yang saat itu dihadiri oleh para komandan dan undangan lainnya. Panglima Kolonel Husein Jusuf dalam amanatnya mengatakan "keluarkanlah keringat kamu di Medan latihan yang sebanyak-banyaknya, supaya kamu mengeluarkan sedikit darah di Medan pertempuran". Di sekolah tersebut adapun mata pelajaran yang diajarkan diantaranya dasar-dasar kemiliteran, membaca peta medan tempur, taktik perang gerilya, ilmu perang di medan terbuka, sejarah kebangkitan nasional, ilmu ketatanegaraan, perjuangan Indonesia di forum internasional. Sehingga saat itu, banyak lulusan sekolah ini menjadi kader infantri Bireuen dan banyak di antara mereka yang kirim untuk berjuang dalam pertempuran di Medan Area.

Penutup

Husein Jusuf adalah salah seorang pejuang Aceh yang berasal dari Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh. Ketika itu Bireuen merupakan salah satu kota juang di Aceh yang melahirkan banyak para pejuang untuk mengusir para penjajah dari wilayah Aceh dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia terutama pada agresi Belanda kedua.

Husein Jusuf telah berjasa terutama dalam melakukan perjuangan melawan agresi Belanda kedua saat itu berlokasi di Medan Area, beliau bertindak sebagai pimpinan Divisi Militer X. Berdasarkan pengabdianya tersebut pantas

⁸ Ibid...

bagi beliau untuk diangkat sebagai salah satu pahlawan nasional bangsa.

Kemerdekaan yang kita rasakan sekarang ini bukan semata-mata tanpa usaha dari para pejuang dan pahlawan bangsa, mereka penuh dengan keiklasan dan

sumbangsinya kepada pertiwi untuk mengusir para penjajah sampai dengan tetesan darah terakhir dan nyawa menjadi taruhannya. Dengan demikian jasa yang telah mereka persembahkan patut untuk kita hargai dan kita lakukan apresiasi yang sedalam-dalamnya.

Cut Zahrina, S.S. adalah Peneliti Ahli Muda pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

BIROKRAT HANDAL, BUDAYAWAN, DAN KAKEK ZAMAN NOW: BIOGRAFI H. IBNU HADJAR LUT TAWAR

Oleh: Kodrat Adami

Pendahuluan

Ibnu Hadjar Lut Tawar merupakan salah seorang di antara banyaknya tokoh terkemuka yang berasal dari Aceh Tengah. Namanya dikenal luas oleh masyarakat Aceh Tengah ketika ia menjabat sebagai Kepala BAPPEDA Aceh tengah dan



Sekretaris Daerah (Sekda) Aceh Tengah. Perjalanan karirnya dari awal hingga

kesuksesannya berorganisasi dan politik birokrasi menjadi contoh bagi banyak orang untuk terus berjuang meraih cita-cita. Kini, ia lebih dikenal masyarakat sebagai tokoh yang terus memperjuangkan kelestarian adat dan budaya Gayo yang mulai tergerus oleh budaya luar. Tak jarang ia diundang oleh pemerintah ataupun masyarakat untuk berbicara mengenai sejarah dan budaya Gayo, ataupun sekedar dimintai pendapatnya di kediamannya di Dedalu, tepi Danau Lut Tawar.

Latar Belakang Keluarga

Ibnu Hajar Lut Tawar lahir pada 22 April 1944 di Dusun Penyemur Depik, sekitar 500 Meter dari Kampung Kenawat, Aceh Tengah. Ia merupakan anak ke-4 dari 7 bersaudara dari pasangan Jemarun dan Jaimah. Ayahnya sehari-hari berprofesi sebagai dukun kampung yang dapat

mengobati berbagai jenis penyakit, sedangkan ibunya berprofesi sebagai bidan kampung yang membantu persalinan.

Ibnu Hadjar tumbuh menjadi anak yang pintar dan cerdas. Penghasilan kedua orang tuanya yang pas-pasan membuat keduanya berpikir keras mencari biaya supaya anak-anaknya bisa mendapat pendidikan yang lebih layak. Karena kedua orang tuanya tahu potensi yang dimiliki anaknya itu. Ayah dan ibunya berupaya keras mencari rezeki, agar Ibnu Hadjar menjadi orang berpendidikan dan sukses.

Latar Belakang Pendidikan

Sebelum mengenyam pendidikan formal, Ibnu Hadjar terlebih dahulu menimba ilmu dari *Alik* (bahasa Gayo yang berarti ayah dari Ibu). Kakeknya merupakan Imam Kampung Kenawat (wilayah administratif Kecamatan Lut Tawar, Aceh Tengah) pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Sang kakek juga merupakan tokoh kampung setempat yang turut membuat kebijakan pada masa pemerintahan Ginco (wedana) masa penjajahan Jepang. Dari sang Kakeklah Ibnu Hadjar banyak menimba ilmu pengetahuan.¹

Ibnu Hadjar memulai pendidikannya di MIN Kenawat. Namun demikian, situasi yang tidak kondusif sedang berlangsung pada saat itu. pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) bergejolak pada tahun 1957. Kampung Kenawat dikenal sebagai basis perjuangan DI/TII di bawah kepemimpinan Tgk. Ilyas Leube sehingga

¹ Rama Dhani Sukria, "Ibnu Hadjar, Birokrat Handal, Pemerhati Adat dan Budaya Hingga

Pencipta Syair Didong", dalam Lintas Gayo.co, diakses pada 14 Juni 2019

Kampung tersebut menjadi sasaran TNI. Masih teringat dalam ingatan Ibnu Hadjar selama dalam kurun waktu tersebut, terjadi dua kali pembakaran di Kampung Kenawat, kebakaran menyebabkan 21 rumah anggota DI dan simpatisannya hangus terbakar, dan yang kedua terjadi kebakaran massal yang hanya menyisakan satu rumah milik kepala desa di Kenawat.² Rumah anggota DI dan simpatisannya menjadi sasaran. Ia pun pindah sekolah dan menamatkan pendidikan dasarnya di SD Negeri 1 Takengon pada tahun 1958.

Selanjutnya, Selama dua tahun, Ibnu Hadjar menganggur, karena rumah yang mereka tempati tak luput dari amukan api. Tak ada yang tersisa dari kebakaran itu. Ayahnya kemudian membuat sebuah gubuk di kawasan Seladang Bako kampung tersebut, berinding jerami dan beratapkan *supu* (terbuat dari daun kayu hutan).

Keinginan untuk menjadi anak terpelajar masih tersimpan dalam diri Ibnu Hadjar. Namun, apa daya dengan kondisi keuangan keluarga yang sulit dia pun tak memaksakan kehendak untuk bersekolah kepada orang tuanya. Jangankan untuk bersekolah, untuk tidur saja Ibnu Hadjar dengan beberapa saudaranya harus pindah dari gubuk ke tempat penyimpanan padi (Gayo : *Keben*), sekira 50 meter dari rumah mereka yang terbakar tadi. Tak kehabisan akal dan tak mau membebani orang tua, idenya kemudian muncul, ia bersama beberapa teman sejawat membuat sebuah persatuan yang dapat menghasilkan uang. Cukup unik, persatuan yang mereka buat, yakni persatuan anak perontok padi (Gayo : *Mujik*).³

Ibnu Hadjar bersama temannya mendapatkan uang yang digunakan untuk

dapat mendaftar ke Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) di Kampung Bale, Takengon dari penghasilannya tersebut.. Akhirnya, ia bisa membayarkan uang muka pendaftaran, saat itu sekolah ini dipimpin oleh Almarhum Tgk. Mohd Ali Djudun, seorang ulama kharismatik di Aceh Tengah. Di sini ia hanya bersekolah hingga kelas 2. Ia pindah ke SMP Negeri 1 Takengon, sekolah yang ia inginkan sejak semula hingga akhirnya lulus pada tahun 1963.⁴

Ibnu Hadjar melanjutkan pendidikannya ke SMEA Negeri Takengon hingga selesai di tahun 1966. Setelah tamat pendidikan menengah, Ibnu Hadjar tertarik untuk mempelajari ilmu pemerintahan dan berkeinginan untuk berkarier di bidang tersebut. Ia pun hijrah ke Banda Aceh untuk melanjutkan studinya di APDN dan selesai pada tahun 1971.

Pengalaman Organisasi

Ibnu Hadjar berkecimpung di dunia organisasi sejak masuk SMEA. Ia pernah menjabat sebagai ketua umum Ikatan Pelajar (IP) SMEA dan membawa nama sekolah menjadi populer di Takengon melalui kegiatan-kegiatan siswa. Pendidikan Islam yang selalu tertanam sejak bersekolah di MIN dan SMPI menjadi bekal dirinya berkeinginan bergabung dengan Pelajar Islam Indonesia (PII) Cabang Takengon dan dipercaya di Seksi Pembinaan Kader. Pengalaman yang ia dapatkan di SMEA juga turut menyempurnakan wawasan berorganisasi dan menambah pengalamannya di dunia tersebut.

Karir organisasi yang paling diingat oleh Ibnu Hajar saat ia terpilih memimpin Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar (KAPP) Aceh Tengah pada tahun 1966. Organisasi ini merupakan saingan dari

² Wawancara dengan Ibnu Hadjar Lut Tawar, pada 20 Juli 2019

³ *Op. Cit.*

⁴ *Ibid.*

Ikatan Pemuda Pelajar Indonesia (IPPI) binaan PKI. Selama menjadi aktivis, Ibnu Hadjar turut dalam aksi protes dan demonstrasi atas ketidakpuasan dengan kebijakan dan penyelesaian permasalahan perpolitikan Indonesia saat itu. Dirinya pernah terjun dalam aksi demo di Takengon dengan tuntutan membubarkan PKI, menurunkan harga barang terutama pangan, ganyang PKI dan antek-anteknya dan bersihkan ideologi PKI dari kantor pemerintahan dan swasta.

Pada masa demo itu, Ibnu Hadjar bersama teman-temannya sempat ditahan di gedung SPG (Sekolah Pendidikan Guru) selama 1 minggu. Gunjang-ganjing perpolitikan anti komunis Cina saat itu, membuat warga keturunan Tionghoa di Takengon minta pindah ke Medan, Sumatera Utara. Mulai saat itulah, karena pergerakannya yang masif dan terstruktur Ibnu Hadjar mulai dikenal oleh tokoh politik dan ulama serta masyarakat Aceh Tengah, terlebih lagi di kalangan pelajar.

Beberapa pengalaman organisasi lain tercatat, yaitu Sekretaris Partai Muslim Indonesia Cabang Aceh Tengah (1971), Ketua Dunia Pemuda Indonesia Provinsi Aceh (1976), Dewan Dakwah Mahasiswa IIP Jakarta (1978), Ketua Korpri Kabupaten Aceh Tengah (1996-2002), Ketua HKTI Kabupaten Aceh Tengah (1980-2008), dan Ketua Badan Pelaksana BRA Kabupaten Aceh Tengah (2006-2010).⁵

Karir Dunia Birokrasi

Berbekal ilmu di APDN dan pengalamannya di dunia organisasi, Ibnu Hadjar mengawali karirnya sebagai Kepala Kantor Camat Bebesen Aceh Tengah. Usai menjalankan jabatannya di Bebesen, Ibnu Hadjar dimutasi menjadi Camat Perwakilan Bukit (1973-1975). Suka duka dilalui

menjadi camat di daerah ini, karena akses transportasi yang sulit ditempuh ke pusat kabupaten. Pernah dalam menjalankan tugas, menghadiri rapat dinas, Ibnu Hadjar harus berjalan kaki.

Pada tahun 1975, Ibnu Hadjar kembali ke Takengon untuk menjabat sebagai Kepala Bagian Hukum dan Perundang-Undangan Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah. Semasa menduduki jabatan ini, dia dipercaya menjadi salah seorang anggota Badan Penyuksesan Pemilihan Umum (BAPPILU) tahun 1974. Pada saat itu, Golkar memintanya menjadi Calon Anggota DPRD dengan nomor urut 27, namun dia tidak berambisi ikut dalam pemilihan itu. Keinginannya waktu itu hanya satu, yakni melanjutkan pendidikan ke Institut Ilmu Pemerintahan (IIP) Jakarta, dan mendapat tugas belajar ke sana. Perjuangan menuju IIP harus dilalui via Takengon-Bireuen, untuk kemudian ke Medan dan seterusnya ke Jakarta. Saat dalam perjalanan, Ibnu Hadjar mendapat musibah, mobil yang dia tumpangi terjungkir. Namun, karena tekad sudah bulat, ia pun tetap melanjutkan perjalanan ke Jakarta. Hingga akhirnya Ibnu Hadjar lulus IIP pada tahun 1978 dengan menyandang gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan.

Usai mengakhiri tugas belajarnya, ia pun kembali bertugas di Takengon dan menjabat sebagai Kepala Bagian Pemerintahan pada tahun 1980. Sebelum pulang, dia pernah mengajukan permohonan untuk menjadi Asisten Pemerintahan Dili, Timor-Timur. Permohonan itu akhirnya terkabul. Pada Tahun 1982, Ibnu Hadjar kemudian terbang ke Dili, ditugaskan menjadi kepala Biro Pemerintahan dan staf Perencana Pembangunan Timor Timur. Saat bertugas

⁵ Ibid.

di Timor Timur, Ibnu Hadjar baru saja menikahi seorang gadis Gayo bernama Siti Hawa, yang dari pernikahan ini ia dikaruniai 5 orang anak.

Pada tahun 1984, dia pun dipulangkan ke Takengon, dengan jabatan Kepala Bagian Ekonomi Kantor Sekretariat Daerah Aceh Tengah pada masa kepemimpinan Bupati M. Bani Banta Cut, selama dua tahun, kemudian ditunjuk menjabat sebagai Kepala BAPPEDA Kabupaten Aceh Tengah pada tahun 1987. Selama menjabat Kepala BAPPEDA, ilmu birokrasi Ibnu Hadjar semakin matang, lewat jabatan inilah ia dapat berekspresi membangun Aceh Tengah, merancang program pembangunan jalan aspal ke setiap lokasi pertanian kopi, menata rencana induk Kabupaten Aceh Tengah, membenahi pedagang supaya mampu bersaing tingkat internasional terutama dalam hal pemasaran kopi serta program lain untuk mengubah wajah Kabupaten Aceh Tengah.

Menjelang akhir masa jabatan M. Bani Banta Tjut Bupati Aceh Tengah, Ibnu Hadjar dipindahkan menjadi Kepala Kantor Bangdes (Pembangunan Masyarakat Desa) tahun 1989. Setelah menduduki jabatan ini, karir birokrasi Ibnu Hadjar sangat diperhitungkan dan menjadi calon kuat menjadi Sekretaris Wilayah Tingkat II (Sekwilda) Kabupaten Aceh Tengah, namun jabatan itu akhirnya diisi oleh Buchari Isaq. Sementara itu, Ibnu Hadjar menerima bangku panjang di jabatan pemerintahan, lantaran tidak mengikuti rapat karena saat itu tengah menonton didong jalu di rumah salah seorang kerabat.

Ibnu Hadjar kemudian sempat menjadi Sekretaris DPRD Aceh tengah selama kurun waktu 2 tahun (1997-1998). Ia

dimutasi ke Kantor Diklat Provinsi Aceh pada tahun 1999. Tak lama berselang, Ibnu Hadjar kembali dipindahkan ke Takengon dengan menduduki jabatan Asisten I Sekwilda Aceh Tengah pada tahun 2000. Setelah jabatan ini, barulah Ibnu Hadjar dipercaya sebagai Sekretaris Daerah Kabupaten Aceh Tengah hingga tahun 2002.

Ibnu Hadjar sebagai Tokoh Masyarakat dan Pemerhati Budaya Gayo

Setelah pensiun dari karirnya di dunia birokrasi, Ibnu Hadjar melakukan perjalanan ibadah haji ke tanah suci. Di multazam ia berdoa supaya dirinya yang seorang lulusan IPDN, bukan IAIN ini diberi kemampuan untuk dapat berdakwah sepulangnya ia dari Mekkah.⁶ Doanya pun terkabul, sepulangnya dari haji, Ibnu Hadjar mulai sering diundang sebagai khatib Jumat, khatib Hari Raya hingga mengisi khutbah nikah. Sosok yang tegas namun humoris ini lantas menjadi panutan masyarakat dan menjadi tempat orang-orang bertanya ataupun berdiskusi, berkat pengalamannya yang kaya di dunia organisasi, birokrasi, dan pengetahuan yang didapat dari hobinya membaca buku-buku agama, adat dan budaya.

Ibnu Hadjar Lut Tawar dikenal sangat memperhatikan kelestarian adat dan budaya yang ada di kampung halamannya, terutama kesenian Didong. Ibnu Hadjar sendiri merupakan pengarang syair Didong bersama klub Didong Sriwijaya-Kenawat Lut. Rata-rata syair yang dihasilkan bercerita tentang kekayaan alam Gayo serta adat dan istiadat serta budayanya. Menurutnya, Didong sekarang sudah jauh dari khitahnya. "*Dulu Didong berjunte wan ni ate, mugantung wan jantung (dulu*

⁶ Wawancara dengan Ibnu Hadjar Lut Tawar pada 27 Juni 2019

didong itu dicintai dan selalu melekat di hati), namun sekarang kerap menjadi sumber perpecahan antarmasyarakat Gayo,” keluhnya.⁷ Karenanya dia berharap ke depannya ada upaya-upaya perbaikan dengan kembali ke dasar bagaimana kehidupan Gayo itu sebenarnya.

Keprihatinan Ibnu Hadjar terhadap sejarah dan budaya Gayo ditunjukkan melalui kepeduliannya terhadap eksistensi Bawar. Bawar merupakan senjata tradisional Gayo serupa dengan rencong atau keris yang berfungsi sebagai lambang kekuasaan Pemimpin (*Reje*). Menurutnya, tiap suku mempunyai benda budaya yang bernilai sejarah dan dapat menjadi identitas serta kebanggaan bagi suku yang memilikinya, seperti halnya Bawar bagi masyarakat Gayo. Namun demikian, keberadaan Bawar saat ini simpang siur sehingga ditakutkan nanti Bawar hanya tinggal ceritanya saja. Oleh karena itu, Bawar sebagai benda pusaka dan lambang kewibawaan seorang pemimpin harus dilestarikan, salah satunya melalui ritual *Nikni Reje* (Pelantikan Pemimpin).⁸

Usaha Ibnu Hadjar membangkitkan lagi Bawar berbuah hasil. Pada tahun 2017, pelantikan Bupati dan Wakil Bupati terpilih Drs. Shabela Abubakar dan Firdaus, S.KM yang dilakukan dengan adat *Munikni Reje* diwarnai dengan penyematan Bawar, sebuah proses sakral yang sudah puluhan tahun tidak dilaksanakan. Ibnu Hadjar Bersama para tokoh adat lainnya tergabung dalam panitia *Munikni Reje* mempersiapkan Bawar yang ditempah seorang empu pembuat keris di Yogyakarta. Bawar tersebut dibuat berbahan dasar besi tua yang

sudah berumur ratusan tahun dan sesuai dengan ciri sebagaimana yang asli.

Ibnu Hadjar dan Konsep Kakek Zaman *Now*

*Awan*⁹ masa kini atau kakek zaman *now* adalah konsep yang dibuat oleh Ibnu Hadjar Lut Tawar dalam tulisannya dengan judul yang sama pada tahun 2016. Menurutnya, kakek zaman *Now* harus berbeda dengan kakek pada masa lalu. Kakek pada masa lalu lazim dengan penampilan yang lusuh dan dengan kacamata tebal yang turun hingga ke hidung, Kakek zaman sekarang haruslah memiliki penampilan yang menarik dan memiliki keterampilan seni. Kemampuan dalam bidang teknologi juga harus dikuasai supaya kakek dapat ikut mengawasi anak-anak atau cucu dan membimbing mereka ke arah yang benar. Tulisan yang dibuat dalam bahasa Gayo tersebut juga merupakan kritik kerasnya untuk generasi mana pun. Kondisi masyarakat yang mulai tidak peduli terhadap penyimpangan moral yang terjadi di lingkungannya bisa mengakibatkan bencana bagi siapa pun.

Pernah dalam sebuah acara *Turun Mani*¹⁰, ia diminta menyampaikan nasehat. Ia menyampaikan bahwa menyerukan kebaikan dan mencegah hal yang mungkar merupakan tanggung jawab semua masyarakat. Untuk itu, jika nantinya sang anak yang dimandikan melakukan hal yang tidak terpuji, seluruh tamu yang hadir boleh menegurnya karena pada hakikatnya sang anak merupakan tanggung jawab mereka bersama. Andai kata orangtuanya tidak bersedia maka ia mengancam akan mengeluarkan isi makanan yang dihidangkan pada acara tersebut. Sontak

⁷ <http://www.lintasgayo.com/15050/dulu-didong-berjunte-wan-ni-ate-mugantung-wan-jantung-sekarang>, diakses pada 14 Juni 2019

⁸ Drs. Ibnu Hadjar Lut Tawar, *Bawar di Persimpangan*, (Takengon:2015), hlm. 10.

⁹ *Awan* dalam Bahasa Gayo berarti Kakek dari pihak Ayah

¹⁰ Ritual memandikan anak pada Suku Gayo

orang tua si anak menyatakan bersedia anaknya diawasi oleh seluruh masyarakat ketika ia besar kelak. Itulah hal yang diyakini oleh Ibnu Hadjar untuk menjadi renungan bagi orang tua, ataupun calon orang tua demi masa depan Gayo yang lebih baik. Sebagai umat Islam, masyarakat semestinya berjuang dan berusaha tidak meninggalkan generasi yang lemah iman, lemah ekonomi, dan lemah pengetahuan. Untuk itu ia menyerukan kepada masyarakat khususnya para orang tua sejak dini menetapkan program sesuai dengan tuntunan agama agar dapat selamat, baik di dunia maupun di akhirat.

Penutup

Ibnu Hadjar Lut Tawar merupakan *figure* yang patut dijadikan inspirasi bagi generasi Gayo saat ini. Lika-liku perjalanan kehidupannya di dunia organisasi, birokrasi maupun sebagai Budayawan layak menjadikan beliau sebagai tokoh teladan di *Tanoh* Gayo. Dari beliau kita dapat belajar bahwa segala sesuatu harus melalui proses perjuangan untuk memperoleh hasil yang dicita-citakan. Dari dirinya pula kita dapat belajar untuk melestarikan dan menghargai adat dan budaya sendiri, karena adat dan budaya merupakan asset bangsa yang sangat berharga.

Kodrat Adami, S.Pd.I. adalah Pengelola Data Nilai Budaya pada
Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

THOMPSON HS., MAESTRO OPERA BATAK

Oleh: Angga

Pendahuluan

Masyarakat kita terbiasa menuturkan petatah petitih melalui percakapan, cerita, senandung, dan sebagainya. Tradisi oral ini berkembang dan diteruskan dari generasi ke generasi melalui berbagai media. *Smong* misalnya, cerita tentang air bah dan bagaimana bertindak jika hal itu terjadi, diceritakan turun temurun oleh masyarakat Simelue pada saat meninabobokan anaknya. Dibandingkan dengan tulisan, tradisi lisan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan bangsa kita. Inilah sebabnya mengapa cerita, hikayat, petuah, mantra dan doa, hingga syair dalam lagu hidup dalam tradisi oral dibandingkan dengan tulisan. Ini pula kiranya yang menjawab mengapa tradisi baca kita tidak sebaik tradisi mendengar. Dengan kata lain kita lebih senang mendengar daripada membaca.

Namun, seiring waktu, tradisi lisan melemah disebabkan informasi yang diteruskan dapat saja berubah dari cerita awalnya. Originalitas cerita, syair atau mantera dapat saja berkembang ketika berpindah dari satu orang ke orang yang lain dengan latar belakang pengalaman yang berbeda-beda pula. Tidak sedikit kemudian tradisi lisan yang hilang karena tidak dapat lagi ditemukan penutur aslinya, dan mereka belum sempat menuliskannya atau tidak terbiasa melakukannya.

Ironi ini berlanjut ketika pada masa arus informasi begitu masif seperti sekarang ini, kita kehilangan referensi moral dari para pendahulu. Banyak petuah-

petuah yang berisi ajaran moral bagaimana berperilaku, bersikap dan memaknai hidup yang dulu diajarkan secara lisan kini dilupakan, mungkin karena peminatnya sudah berganti gawai atau karena referensi tersebut justru hilang tidak pernah tertuliskan.

Beruntung di Sumatera Utara, khususnya bagi etnis Batak, tradisi lisan tersebut digali kembali, dijaga, beberapa dikembangkan supaya sesuai dengan zamannya. Thompson H.S dan beberapa pegiat seni literasi telah berkuat lama mengembangkan seni tutur ini, Thompson mencoba mengemas seni ini dalam media Opera Batak yang tradisional di era digital.

Titik Awal

Thompson Hs., lahir di Tarutung, Tapanuli Utara, Sumatera Utara dengan nama lahir Tomson Parmingotan Hutasoit pada 12 September 1968, namun ia lebih dikenal dengan panggilan umum sebagai Thompson Hs., dari ayah A. Hutasoit dan ibu T. Br. Manalu¹. Ia tumbuh dalam keluarga Batak tulen. Silsilah keluarganya juga menunjukkan nilai-nilai sejarah penting etnis Batak. Leluhurnya berasal dari Desa Tipang, Baktiraja, Dolok Sanggul. Desa yang berada tepat dipinggir Danau Toba ini adalah tempat lahirnya Raja Sisingamangaraja.

Titik awal perjalanan Thompson Hs., bermula ketika ia menjadi mahasiswa di Fakultas Sastra (sekarang Ilmu Budaya), Universitas Sumatera Utara. Sejak masih di bangku kuliah, ia aktif dalam seni teater.

¹ Wawancara dengan Thompson Hs., Tarutung, 30 September 2018.

Kemampuan seni teatral ini terus dilatih bahkan setelah dia lulus menjadi sarjana. Sekitar tahun 2002, Asosiasi Tradisi Lisan di Jakarta dan koleganya di Sumatera Utara mendorongnya untuk melakukan revitalisasi Opera Batak. Program revitalisasi ini bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Tapanuli Utara. Thompson yang diminta ikut serta dalam kegiatan ini, tidak menyalahkan kesempatan tersebut, ia pun turut serta dan mengambil bagian untuk melatih peserta Opera Batak di Tarutung. Terbentuklah grup pertama Opera Batak hasil revitalisasi ini dengan nama Opera Silindung, bahkan pernah ikut tampil di Taman Mini Indonesia Indah sebagai bagian dari program pariwisata Tapanuli Utara.

Setelah memiliki sekretariat dan berjalan hingga 2005, Thompson menyerahkan kepemimpinan Opera Silindung kepada penerusnya. Ia berpikir bahwa revitalisasi Opera Batak sudah berhasil dengan terbentuknya grup Opera Silindung, sudah beberapa kali grup ini tampil di banyak daerah dan antusiasme masyarakat pun sangat positif. Ia tidak ingin berlama-lama duduk mengurus grup Opera Silindung, karena bukan itu tujuannya. Prinsipnya jelas dan tegas, tugasnya untuk terus mengembangkan Opera Batak belum selesai, ia pun pergi ke Siantar dan membangun sekretariat Pusat Latihan Opera Batak (PLOT) di sana, salah satu dari tim Opera Silindung turut mengurus sekretariat ini. Namun, Thompson lebih sering beraktivitas di Medan, tempat ia bekerja mencari dana untuk mendukung

PLOT yang baru berdiri di Siantar, "*ini harus terus didukung*" tegasnya². Tidak dapat bergantung dengan bantuan orang lain, Thompson dan beberapa pendiri PLOT lainnya, seperti Lena Simanjuntak dan Sitor Situmorang mendukung kehidupan sekretariat PLOT dengan dana pribadi masing-masing, sambil terus melakukan sosialisai Opera Batak dengan model-model diskusi publik. Perlahan PLOT mulai diminta oleh banyak daerah sekitar untuk menampilkan Opera Batak di daerah-daerah mereka. Walau fungsi PLOT sebagai wadah pelatihan Opera Batak, namun ketika diminta, mereka siap memulai produksi dan menampilkan teater Opera Batak. Dana yang didapat dari sisa produksi digunakan untuk membeli peralatan-peralatan yang diperlukan di sekretariat, seperti komputer dan properti latihan lain yang diperlukan.

Opera Batak Berkembang

Usahnya untuk merevitalisasi Opera Batak dianggap berhasil, kini Opera



Gambar 1.
Thompson Hs., saat melatih siswa/i SMA di Tarutung dalam kegiatan Belajar Bersama Maestro 2018, Opera Batak.
(sumber foto: doc. BPNB Aceh)

² Wawancara dengan Thompson Hs., Tarutung, 30 September 2018.

Batak hidup kembali dan usaha untuk mengembangkannya terus dilakukan oleh Thompson dan Tim PLOT. Opera Batak yang dulu pernah hilang kini dikenal kembali oleh masyarakat luas, terutama masyarakat Batak itu sendiri. Proses berkembangnya Opera Batak tidak menegasikan peran masyarakat pendukungnya, karena cepat atau lambat kebudayaan berkembang tergantung dari cepat dan lambatnya kemampuan pendukungnya merespon kebudayaan tersebut³.

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Aceh di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemdikbud pernah meminta Thompson, sebagai Direktur Artistik PLOT untuk menjadi pengajar Opera Batak pada kegiatan Belajar Bersama Maestro Tahun 2018. Kegiatan ini berlangsung di Tarutung selama satu bulan penuh melibatkan 30 siswa/siswi dari beberapa SMA di Tarutung. Dari nol, Thompson dan tim PLOT melatih mereka hingga dapat menampilkan Opera Batak pada pembukaan Festival Ulos Nasional di Gedung Sopo Partungkuan, Tarutung. Pertunjukan yang digarap hanya dalam waktu 1 bulan tersebut berhasil ditampilkan dengan baik dan mendapat tanggapan positif dari istri Bupati Tarutung dan tamu undangan tentunya.

Puluhan garapan pertunjukan Opera Batak pernah ditampilkan olehnya bersama tim PLOT. Tahun 2018 yang lalu, selain bersama dengan BPNB Aceh melatih anak-anak SMA, Thompson dan tim PLOT mementaskan Pertunjukan Kolaboratif

“*Fishing for Flowers*” bersama Susanne Helmes (Spanyol) dan Edmoun (Imigran dan Seniman Syria) di Kota Koln – Jerman dan pertunjukan Opera Batak “Sisingamangaraja, *Tongtang I Tano Batak*” bersama Tim Opera Batak Institut Seni (ISI) Padangpanjang, Sumatera Barat, di Kulala Lumpur dan Pahang, Malaysia, sebagai aktor.

Kepedulian pada budaya Batak tidak hanya terwujud dalam doa, namun dalam tindakan nyata yang ia lakukan. Pada tahun 2016, ia mendapat penghargaan



Gambar 2.

Sejumlah seniman saat mementaskan opera batak yang berjudul “Raja Sisingamangaraja XII” di Teater Jakarta, Taman Ismail Marzuki, Jakarta.

(sumber foto: www.antaraneews.com)

kebudayaan terkait Pelestarian Opera Batak dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud RI), kategori pelestari⁴. Sebagai pelestari nilai budaya khususnya Opera Batak, Thompson telah ditetapkan menjadi maestro dalam seni pertunjukan yang digelutinya sejak lama. Tidak hanya pandai melakonkan figure, ia juga kerap menulis antologi sejak 1990-an. Tercatat

³ Muhadjir, dkk. (penyunting). *Evaluasi dan Strategi Kebudayaan*. (Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1987. Hlm. 92.

⁴<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditw/db/thompson-hs-pelestari-opera-batak/> (diakses pada tgl. 07 April 2019)

sejumlah karyanya telah dibukukan, seperti pada Festival Puisi PPIA Surabaya pada tahun 1990, 1992, 1994, Amuk Gelombang oleh STAR (2003) hingga “Jogja 5,9 Skala Richter” oleh penerbit Bentang, (2006). Selain itu, ia juga menerjemahkan cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan” karya Umar Kayam ke dalam Bahasa Batak Toba (2000) dan “Pulo Batu” karya Sitor Situmorang untuk buku Toba Nasae (Kobam, 2009). Karya cerpen dalam “Ujung Laut Pulau Marwah”, hingga terakhir antologi Cerpen Temu Sastrawan Indonesia III (Disbudpar Tanjungpinang, 2010)⁵.



Gambar 3.
Thompson Hs. Maestro Opera Batak.
(sumber foto: Doc. BPNB Aceh)

Di media massa, ia kerap menulis karya esai yang dimuat di sejumlah media nasional (Media Indonesia, Majalah Tapian, Kompas, Batak Pos, dan Inside Sumatera) dan Lokal (SIB, Waspada, Mimbar Umum,

Bukit Barisan, Medan Bisnis, Analisa, dan lain-lain). Terakhir, ia menulis buku “Modul Pelatihan Teater untuk Penguatan Komunitas” bersama Rainy MP Hutabarat (Yakoma PGI, 2011)⁶.

Penutup

Direktur Jenderal Kebudayaan, Kemdikbud RI, Hilmar Farid, Ph.D dalam salah satu kesempatan pernah mengatakan bahwa salah satu upaya untuk melestarikan kebudayaan adalah dengan memanfaatkan atau melakukan kegiatan kebudayaan tersebut. Konsep ini sejalan dengan apa yang telah dilakukan oleh Thompson selama ini, bukan hanya berbicara dalam forum, menulis dalam buku, media massa atau antologi tentang seni literasi, namun ia ikut terlibat dalam seni itu sendiri dalam praktik. Lebih lagi, ia terus berusaha meregenerasikannya pada generasi muda melalui wadah PLOT yang ia bentuk bersama sejumlah kawan.

Semangat untuk terus mengembangkan Opera Batak seakan sudah mendarah daging dalam hidupnya, “kampanye” ini terus ia lakukan hingga detik ini. Tidak hanya di dalam negeri, Opera Batak sudah ia bawa hingga ke Belanda dan Jerman.

⁵ *Curriculum Vitae* Thopson Hs., Karya dalam Sejumlah Antologi.

⁶ *Curriculum Vitae* Thopson Hs., Karya Esei

Angga, S.Sos. adalah Pengelola Data Nilai Budaya pada
Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

MEREKA YANG BEKERJA DENGAN HATI

Oleh: Essi Hermaliza

Pendahuluan

Menjadi budayawan dan seniman tentu bukanlah profesi yang masuk dalam daftar cita-cita anak muda. Budayawan dan seniman biasanya terbentuk dengan sendirinya setelah ditempa waktu, pengetahuan dan pengalaman karena kecintaannya terhadap budaya atau seni itu. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan budayawan sebagai orang yang berkecimpung di bidang kebudayaan atau disebut juga sebagai ahli kebudayaan¹; sedangkan seniman berarti orang yang memiliki bakat seni dan berhasil menciptakan dan menggelarkan karya seni.² Menjadi budayawan ataupun seniman membutuhkan rasa cinta di atas bakat dan kemauan. Mereka akan menghabiskan banyak waktu dan tenaga berkecimpung di bidangnya; mempelajari, memahami, lalu berkarya sehingga mereka dibutuhkan oleh orang lain untuk mengajarkan bahkan hingga membina orang lain. Artinya menjadi budayawan dan seniman itu tidak mudah, mereka melewati banyak banyak hal sebelum akhirnya pantas menyangand predikat budayawan dan seniman.

Secara jumlah keduanya juga terbilang sedikit. Tidak ada satu persen dari keseluruhan jumlah penduduk suatu daerah adalah budayawan/seniman, tidak pula setiap daerah pasti memiliki budayawan/seniman. Kendatipun demikian ada juga daerah yang memiliki banyak

budayawan/seniman. Sebagai contoh, menurut pengalaman penulis, ketika turun ke lapangan mencari data tertentu terkait budaya lokal, menemukan budayawan/seniman di Takengon jauh lebih mudah dan lebih banyak dibanding Tapaktuan. Tentu ketika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia tadi, tidak satupun dari budayawan yang sudah penulis temui merasa nyaman dengan predikat budayawan/seniman karena mereka merasa belum mencapai predikat ahli sebagaimana ditargetkan atas pencapaian predikat itu. Terlepas dari itu semua, budayawan dan seniman itu adalah predikat kehormatan yang disandangkan melalui pengakuan masyarakat ketika dianggap paling tahu dan paling berpengalaman di bidangnya di antara kalangan masyarakat. Mereka sering menjadi rujukan atau sekedar diminta kesediaannya untuk mengambil peran budayawan/seniman itu. Keduanya juga dianggap sangat berperan dalam mengawal budaya lokal tetap hidup di daerahnya.

Rasa cinta itu menular, ketika cinta mereka terwujud dalam karya nyata yang dapat dilihat dan dirasakan oleh orang lain maka pengaruh pun mengikuti kemudian. Beberapa di antara mereka dicatat dalam ingatan kolektif masyarakat sebagai kebanggaan. Berikut beberapa di antara mereka yang bekerja dengan hati dan memberi pengaruh positif kepada masyarakat.

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, hlm. 226.

² *Ibid.* hlm. 1316.

Teuku Laksamana

Seorang budayawan etnis Aneuk Jamee di Kota Tapaktuan paling direkomendasikan untuk peneliti, penulis, wartawan yang tertarik dengan adat, adalah Teuku Laksamana. Tidak pernah berpikir untuk menjadi budayawan, putra T. Fitahroeddin atau keturunan ke-11 dari Kerajaan Tapa'toean³ ini kini merupakan figur yang sering menjadi narasumber untuk adat budaya di Tapaktuan.

Ia dilahirkan di Desa Batu Itam pada tanggal 4 April 1948, hingga sekarang masih berdomisili di Batu Itam tepatnya di jalan T. Raja Angkasah nomor 136 Desa Batu Itam Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan. Kesadarannya mencintai sejarah Aceh Selatan merupakan bawaan karena kecintaan terhadap leluhurnya sehingga kemudian membawanya mengumpulkan kenangan masa kecil hingga masa-masa terdahulu lalu mengantarnya menjadi kolektor barang antik. Ia mengaku hobi mengumpulkan benda-benda bersejarah. Tak heran, bila berkunjung ke rumah beliau, tampak mirip dengan museum mini. Di sana terpajang, benda-benda peninggalan sejarah beserta foto-foto lama masa kepemimpinan T. Fitahroeddin. Semua dirawat dengan baik.

Teuku Laksamana juga seorang yang terampil. Sejak masih muda ia senang membuat *jamba*,⁴ perangkat adat berupa ketan kuning yang dihias panji-panji dengan simbol adat. Tidak banyak orang yang mampu membuatnya sehingga ia sering menerima pesanan dari masyarakat bila diperlukan apalagi ia paham betul makna

jamba sehingga pemesan tidak perlu khawatir dengan syarat yang harus dipenuhi dalam *jamba* pesannya.

Selain itu, Teuku laksamana juga dikenal paling terampil memasang *kasab*, hiasan dekorasi pelaminan dan rumah pengantin khas Aneuk Jamee. Karena kepercayaan masyarakat terhadap dirinya yang begitu tinggi, ia menjadi salah seorang yang memiliki perangkat terlengkap *kasab* Aneuk Jamee di Aceh Selatan. Tidak hanya sekedar hiasan, ia memiliki perangkat *kasab* yang sesuai tradisi adat istiadat asli yang berlaku di Aceh Selatan.⁵ Dalam pengamatan penulis, ia juga menyimpan beberapa *kasab* peninggalan masa lalu yang tersimpan dan terawat dengan baik di museum mininya. Ia percaya bahwa kelak *kasab* tua itu dapat menjadi bukti bahwa *kasab* tradisi saat ini adalah warisan leluhur yang wajib dipertahankan keasliannya.

Berkat keahlian dan pengalamannya, ia dipercaya oleh banyak pihak termasuk pemerintah daerah untuk memasang *kasab* di tempat-tempat penting seperti komplek Pekan Kebudayaan Aceh di Banda Aceh, Komplek Rumoh Aceh di Taman Mini Indonesia Indah di Jakarta, pelaminan untuk para pejabat tinggi di Indonesia, dan sebagainya. Pada tahun 2018, ia dianugerahi gelar Syah Alam,⁶ gelar bergengsi di Aceh dari pemerintah atas cintanya terhadap budaya dan turut melestarikan budaya di Aceh Selatan. Ada banyak sekali prestasi dan penghargaan telah diraih buah dari kiprahnya dalam rangka menjaga tradisi. Gelar budayawan bahkan maestro disematkan sebagai

³ Wawancara dengan Teuku Laksamana pada tanggal 6 Maret 2019.

⁴ *Ibid.*

⁵ Wawancara dengan Teuku Laksamana dan observasi pada tanggal 6 Maret 2019.

⁶ *Ibid.*

penghargaan dan ucapan terima kasih dari masyarakat.

Di usianya yang tidak muda lagi, beliau masih sibuk menghadiri permintaan masyarakat untuk berbagi pengetahuan tentang adat.⁷ Ia mengajarkan tentang simbol, makna kasab dan penempatan *kasab* menurut jenis, fungsi dan letaknya kepada para keuchik sekabupaten Aceh Selatan sebagai pengawal adat di level desa. Baginya upaya itu penting, karena pemasangan *kasab* selalu dimulai dengan izin keuchik. Tidak berhenti di situ, ia juga sangat terbuka kepada siapapun yang ingin mengenal *kasab*. Ia dengan sabar berbagi pengetahuan, ia percaya semakin banyak yang tahu, semakin banyak yang paham, semakin banyak yang menguasai, maka semakin terjaga kelestarian *kasab* itu sendiri.

Rafly Kande

Bergeser sedikit dari Tapaktuan ke Samadua, ada figur seniman dan politikus kenamaan, Rafly atau yang lebih populer dengan nama panggung Rafly Kande. Rafly lahir di Desa Subarang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan pada tanggal 1 Agustus 1967.⁸ Awalnya, Rafly berprofesi sebagai guru madrasah ibtidaiyah di Banda Aceh. Delapan tahun menjadi guru, pada tahun 2001 ia bersama teman-temannya yang memiliki hobi bermusik membentuk grup musik yang diberi nama Kande. Ternyata musik karya mereka diterima dengan baik oleh masyarakat. Satu persatu album terbit sebagai karya yang sarat nilai keacehan. Tidak kurang dari 7 album dihasilkan baik bersama Kande maupun solo. Semuanya digandrungi

berbagai kalangan masyarakat dari yang tua sampai yang muda.

Musik yang mereka hasilkan memadukan alat musik tradisi dan modern sehingga mudah diterima kalangan muda. Di setiap karya, tidak jarang mereka menggunakan lirik-lirik yang berasal dari karya sastra lisan yang ada dalam budaya masyarakat Aceh yang diaransemen secara menarik.

Kecintaannya terhadap musik garapan yang telah mereka usung membuatnya semakin mantap menekuni musik. Tsunami yang menghancurkan Aceh dan membuatnya kehilangan alat musiknya, ternyata tidak menyurutkan kegigihannya. Ia justru bangkit dan berkarya, ia juga mengadakan konser dari satu tempat pengungsian ke tempat pengungsian lainnya untuk menghibur para pengungsi dengan apa yang masih ia miliki. Dari sinilah Rafly semakin dikenal dalam kancah musik nasional dan internasional.

Kesuksesan Rafly dan Kande dengan karyanya yang *meuaceh* (bercita rasa Aceh yang kental) tentu memberi pesan kepada seniman lainnya di Aceh bahwa sukses itu bisa diambil dengan mengusung nilai-nilai lokal, apalagi nilai keacehan itu pula yang mengantar Rafly berkesempatan menampilkan karyanya di berbagai negara di dunia. Tentu ini menjadi inspirasi untuk generasi muda. Kecintaannya terhadap Aceh dipadukan dengan cintanya terhadap musik, menghasilkan kesuksesan yang patut dijadikan teladan.

⁷ *Ibid.*

⁸ Biografi Rafly Aceh, <https://moenawar-blog.tumblr.com> diakses pada 11 April 2019.

Nazar Shah Apache13

Masih dari pesisir barat Aceh, ada seniman muda yang belakangan ini menjelma menjadi idola baru anak muda di Aceh. Nazar shah Alam namanya. Sulung dari tiga bersaudara ini lahir pada tanggal 5 September 1989 di Desa Koeta Bakdrien Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya.⁹ Di usia 18 tahun ia merantau ke Banda Aceh untuk melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi. Ia kuliah di Universitas Syiah Kuala Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.¹⁰ Di sini lah ia menimba ilmu dan mengasah kemampuan menulis serta bersastra. Ia bergabung dengan komunitas menulis.

Kecintaannya terhadap dunia sastra membawanya berkenalan dengan hikayat-hikayat Aceh. Sambil kuliah ia tampak rajin mengikuti lomba baca puisi dan hikayat. Pengalaman demi pengalaman tampil di panggung juga mengatarkannya untuk mendalami peran dan mengasah kemampuan dalam bidang teater sebagai pendukung performa berhikayat. Di sela-sela kesibukannya, ia juga menyalurkan hobinya bermain musik. Ia bahkan menulis lagu. Kemampuan menulisnya, ditambah kesenangannya bersastra, seperti berpuisi dan berhikayat, tampaknya menjadi modal awal untuk menulis lirik-lirik lagu yang indah. Nyata, karyanya pun terbit dalam wujud lagu yang manis.

2016 menjadi tahun paling bersejarah baginya, tahun itu Nazar dan grup bandnya resmi meluncurkan album

musiknya. Uniknya, musik yang mereka pilih adalah akustik dengan mengangkat lirik lagu yang merupakan keresahan *aneuk muda* di Aceh dalam kemasannya bahasa Aceh yang langsung *nyantol* di hati. Dari sini orang semakin mengenal karya Nazar, si penulis lirik-nya Apache 13, figur yang “Aceh banget”. Di album pertama, Apache 13 meluncurkan lagu berjudul: *Bek Panik*, *Leumoh Aneuk Muda*, *Mona*, dan lain-lain. Lagu-lagu tersebut menyampaikan keresahan para mahasiswa yang dalam perjuangannya menggapai gelar sarjana itu tidak mudah, gelar sarjana adalah modal penting untuk berani memininang pujaan hati. Lirik semacam ini sukses menyentuh hati *aneuk muda*.

Tidak banyak anak muda yang sensitif dengan nyanyian rakyat, justru kehadiran Nazar dengan Apache 13 ini seperti memperkenalkan bahwa Aceh memiliki sastra yang indah. Ini dapat dilihat dari lirik bernuansa *folk* seperti lagu-lagu berjudul Tak Tong-Tong, Suloh, Meusyen Raya, Saban Sama dan sebagainya. Berkali-kali Apache 13 menerbitkan album dan langsung *hits*.

Ia dikenal dengan banyak panggilan: Nazar Shah, Nazar Apache 13, Kepala Suku, Bang *Yeuk* (Aceh: abang tertua). Karakternya yang *ngemong* memantaskan dia memimpin Apache 13 menatap masa depan. Figur yang satu ini adalah figur yang unik, memiliki visi dan memberi pengaruh untuk anak muda lain. Keseriusannya mewujudkan cinta dalam bermusik terpancar nyata dalam setiap karyanya. Dia juga tidak berhenti belajar. Amek, salah satu

⁹ Nazar Shah Alam, 2012. Nazar Shah Alam itu?, <https://pengkoisme.com>, diakses 25 Maret 2018.

¹⁰ Nazar Shah Alam, 2017. Introduce Gulistan & Nazar Shah Alam. <https://steemit.com/introduction/@gulistan>, diakses tanggal 12 April 2019.

personil Apache 13, dalam sebuah obrolan ringan menyatakan bahwa Nazar itu serius dalam mengubah lirik lagu. Dia sanggup membolak-balik buku, naskah, hikayat lama atau mewawancarai orang tua untuk menemukan padanan kata dalam kosa kata Bahasa Aceh yang paling tepat dengan nilai rasa yang tepat pula dengan maksud yang ingin ia ciptakan di dalam lirik. Dia mengoptimalkan semua usaha untuk menghasilkan lirik lagu yang sesuai dengan inspirasinya. Kemampuannya memberi pengaruh, melengkapi Kerjasama Apache 13 untuk melahirkan karya yang sangat mudah mengisi kehidupan masyarakat Aceh.

Penutup

Mengagumi tokoh publik adalah hal yang wajar, apalagi tokoh yang menginspirasi diri untuk bergerak maju. Teuku Laksamana, Rafly, dan Nazar shah merupakan contoh figur yang melibatkan hati dalam berkarya sehingga hasilnya dapat langsung menembus hati penikmatnya. Selain mereka, tentu Aceh masih memiliki sederet tokoh publik yang mumpuni dan layak diperhitungkan serta sama-sama memiliki nilai keacehan dalam karyanya. Mungkin nanti anda pun ikut berkarya!

Essi Hermaliza, S. Pd.I. adalah Peneliti Ahli Muda pada
Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

Paya Teureubang

Cerita ini mengisahkan tentang perjuangan seorang raja Cina untuk dapat mempersunting anak gadis dari seorang ulama Aceh, namun kemauan raja Cina tersebut gagal, ulama telah menggagalkan ikatan perkawinan tersebut. karena orang cina adalah orang asing, tentunya berbeda paham dan keyakinan dengannya, namun teungku Aceh sedikit ceroboh dengan raja Cina, teungku memberikan syarat yg sulit dan mustahil dapat terpenuhi, akibat kesukaannya terhadap gadis teungku maka raja Cina menurutinya. Cerita ini, mengajarkan kita untuk selalu berhati-hati dalam memutuskan sesuatu, jangan terburu-buru dan gegabah, karena sesuatu yang kita anggap sulit atau mustahil belum tentu sulit bagi orang lain, karena nafsu dan keinginan maka seseorang akan mewujudkannya.

Bak phon ceurita, menurot riwayat:"bak zameun dilee na sidro teungku yang that meuceuhu, teungku nyan tinggai di Gampong Paya Teureubang, dari ubit phon teungku nyan cit tinggai disinan, gobnyan teumasok asoe lhok. Seubab meuceuhu that teungku nyan jithee trok u nanggroe Cina..."

Bak si uroe, masa nyan ka geubeurangkat sidro raja Cina dari nanggroe asai jih, tujuan raja nyan meujak meurumpok ngon teungku meuceuhu nyan, na keuh raja Cina nyan that meunaksu meujak trok u gampong teungku nyan tinggai. Raja Cina nyoe pih that meuceuhu di nanggroe jih nyan. Ngon saboh kapai laot, raja Cina nyan ka geu berlaboh menuju gampong Paya Teureubang, teumpat tinggai teungku ngon aneuk dara jih yang that cantek jeulita. Seulama berlaboh lam laot raya ka abeh watee selama kureung leubeh dua buleun, akhe jih kapai nyan katrok u pulo Sumatera. Watee ka jidong kapai nyan, maka raja Cina nyan geupeurintahkan saboh pasukan pengawal untuk meujak mita daerah atawa tempat tinggai teungku nyan. Watee ka ji teupat secara pasti teupat tinggai teungku nyan, maka raja Cina nyan ka geukirem sidro utusan untuk geumeurumpok ngon teungku nyan bak rumoh tinggai gobnyan. Utusan raja nyan ka geupeugah peusan nyan bahwa raja Cina na meuheut untuk geumeurumpok ngon droe hai teungku.

Bak rumoh teungku nyan na sidro aneuk dara jelita nan cantek rupa, dara nyan adalah aneuk dari teungku. Paras cantek elok anak dara teungku, ka meuceuhu u rata penjuru nanggroe. Raja Cina nyan pih trok beurita tentang kecantikan dari dara teungku nyan. Uleh seubab peunasaran ngon kecantikan dara teungku nyan trok maksud dari raja Cina untuk geumeupinang ngon geu peujeut peurumoh ngon dara nyan.

Watee kaleuh geumeurumpok ngon utusan raja Cina nyan, haba pih kapayang, teungku pih ka geuteupu maksud lam atee raja Cina yang heundak geumeukawen ngon aneuk dara gobnyan, maka kheun teungku bak utusan raja Cina nyan:

"hana salah meunyo raja Cina nyan meuheut geumeukawen ngon aneuk lon.."asai jih jipeuneuhi syarat dari lon, permintaan lon adalah raja Cina nyan bak eek geu peuna jeuname seubago syarat meukawen ngon si nyak dara lon..". utusan cina nyan pih langsung jitanyong bak ulama nyan, ...wahai teungku peu bentuk jeuname yang droe pinta.."uleh teungku nyan langsung geu jaweub: .."seubago jeuname untuk si nyak dara lon ..raja harus geujok saboh kapai..". Kapai yang kamoe pinta nyan geuintat keuno u rumoh kamo..kapai nyan harus trok keuno dalam watee tujuh uroe tujuh malam.

Watee ka jeulah ban mandum teumasok ngon jeuname, utusan raja nyan pih hana jiduk dong lee, awak rombongan nyan ka jilakee izin bak teungku untuk ji jak wo, awak nyan jak meurumpok keulayi ngon raja, untuk awak nyan peutrok amanah dari teungku. Watee katrok bak teupat raja utusan nyan pih ka disampaikan mandum amanah yang geulakee lee ulama teumasok haba jeunamee. Watee ka jideungo lee raja teuntang permintaan teungku nyan keu saboh kapai..raja pih ka susah kiban cara untuk geuba kapai u darat hingga kapai nyan trok bak rumoh teungku. Nyan adalah syarat meuseu han sanggop geupeunahi maka ka hana jadeh raja untuk meukawen ngon si nyak dara teungku.

Lam hate ngon pikiran raja Cina nyan that hawa untuk jeut geumeukawen ngon si nyak dara teungku nyan. Seubab hasrat nyan maka raja ka geumita cara, beu jeut geupeunahi keinginan dari teungku nyan. Kapai kana, jino yang jeut keu pikiran adalah kiban cara untuk geuintat kapai nyan bak troh u rumoh teungku. Ka hek geupike uroe malam ..leumah lee cara bak raja..maka kapai nyan akan geu intat u rumoh teungku ret jalan darat dari bineh laot jak laju hingga troh u rumoh teungku. Jalan darat nyan harus jeut keu saboh krung meuhan kapai hanjeut dijak, maka raja geuperintah bak mandum pengawal dan rakyat yang na di sinan untuk geu keuh saboh krung rot jak kapai u rumoh teungku. Uroe malam awak nyan ji keurija ban mandum ngon batas watee ka geutentukan oleh teungku, nyan keuh watee tujuh uro tujuh malam.

Bak uroe ke tujuh, utusan raja nyan ka geujak meurumpok keulayi teungku nyan,

untuk geujak peutrok haba bahwa kapai yang geupinta seubago jeunamee aneuk dara gobnyan, rap trok u rumoh, nyan sesuai deungon kesepakatan awak nyan dua, nyan keuh antara utusan ngon teungku.

Watee..ka geudeungo haba nyan bahwa kapai raja Cina rap trok u rumoh..teungku nyan langsung ka sibuk..ka gugop ka geumarit bak utusan raja bahwa...andaikata kapai nyan trok u rumoh singoh uro maka perkawinan nyo lon peu batai karena hana sesuai ngon perjanjian geutanyo uro nyan..namun meunyo kapai trok uro nyo dalam watee siat teuk hana masalah...utusan pih ka mumang karena teungku geulake nyan bahwa kapai nyan harus trok sigra. Ka dilakee izin bak teungku untuk ji meuhadap lom ngon raja.

Watee ka diwo utusan raja, maka teungku ka deuk pakat ngon ureung gampong nyan bahwa ..andaikata kapai nyan betoi akan diba u rumoh lon... maka geutanyo ban mandum akan cilaka, oleh seubab awak raja nyan adalah ureung aseng, ureung Cina seuhingga sifeut ngon tabiat, adat budaya that beda ngon geutanyo. Seketika itu teungku ngon ureung gampong ka geutakot keu awak Cina nyan, dengan kehadiran awak rombongan raja Cina nyan, maka untuk u keu agama geutanyo akan dipeumusnah akan diganto uleh agama Cina nyan, laen ka hana cara lee, awak nyan ka bak jalan rap trok u rumoh teungku. Maka teungku sigra geu pakat teungku laen ngon awak gampong untuk geu meudoa, tanyo ban mandum ta meulakee bak Allah..meujeut geu tanyo ban

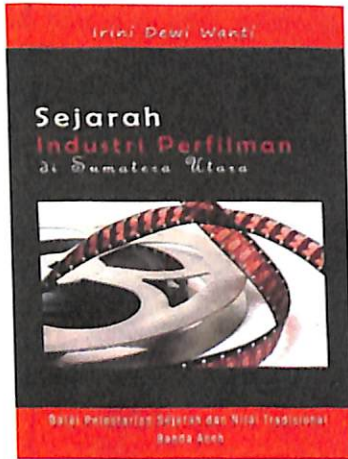




*mandum geupinah dari gampong nyo,
geuba u gampong laen.*

*Hana trep seulang watee dari awak nyan
meudoa.. gampong nyan ka geu beuout lee
Allah..ka geu ba u gampong laen..gampong
phon ka teureubang seudangkan gampong*

*awai kajeut keu paya..paya nyan that lhok
na keuh sibak bak u..nyo keuh asal mu asal
geu peunan Paya Teureubang. (Cerita
rakyat Bahasa Aceh, alih bahasa Cut
Zahrina)*



TERBITAN

Dari
**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
ACEH**

Sejarah Industri Perfilman di Sumatera Utara, Irini Dewi Wanti, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2011, 111 halaman.

Industri perfilman adalah salah satu bidang yang terbilang baru dalam sejarah di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara. Namun perjalanan sejarahnya dipenuhi lika liku yang cukup menarik untuk disimak. Buku berjudul Sejarah Industri Perfilman di Sumatera Utara ini dengan gamblang menjelaskan sejarah kota Medan mulai dari peran kota Medan terhadap perfilman sampai dengan dampak film terhadap masyarakat. Penulis juga menjelaskan tentang kebijakan para pemerintah terhadap film serta konsepsi-konsepsi masyarakat terhadap film. Bagian yang menarik dari buku ini adalah beberapa saran dan rekomendasi sebagai hasil kajian. Tercatat beberapa rekomendasi ditujukan kepada pemerintah agar industri perfilman dihidupkan sehingga menghasilkan film-film yang berkualitas. Perkembangan film di Medan bukan hanya pada pertumbuhan gedung bioskopnya saja tetapi berbagai film nasional telah pernah dihasilkan dan berasal dari kota Medan.

Sebagai terbitan yang diterbitkan oleh instansi yang konsen terhadap nilai budaya, buku ini memberi informasi tentang data sejarah di Sumatera Utara. Buku ini dapat diakses di perpustakaan Tgk Chik Kuta Karang Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh atau perpustakaan-perpustakaan daerah terdekat di kotamu.

